

**NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU PRIBADI HEBAT
(KARYA BUYA HAMKA)**

SKRIPSI

Oleh:

Barlianta Dwi Muhamad

NIM 12110009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2019

**NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU PRIBADI HEBAT
(KARYA BUYA HAMKA)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Barlianta Dwi Muhamad

NIM 12110009



Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU PRIBADI HEBAT
(KARYA BUYA HAMKA)**

SKRIPSI

Oleh:

BARLIANTA DWI MUHAMMAD

NIM 12110009

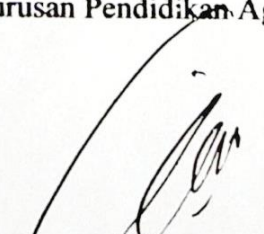
Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Amin Nur, M. A
NIP. 19750123 200312 1 003

Tanggal, 30 April 2018

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

**NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU PRIBADI HEBAT
(KARYA BUYA HAMKA)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Barlianta Dwi Muhamad (12110009)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Mei 2019 dan dinyatakan
LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

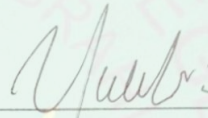
Tanda Tangan

Ketua Sidang

Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 19791024 201503 1 002

:



Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Amin Nur, MA

NIP. 19750123 100312 1 003

:



Pembimbing

Dr. Muhammad Amin Nur, MA

NIP. 19750123 100312 1 003

:

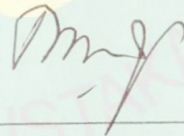


Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ullum, MA

NIP. 19720806 200003 1 001

:



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Ayah dan Ibundaku Tercinta Syamsudin dan Sri Hidayati, Kakak Intan Sri Baskaragama, serta seluruh keluargaku yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.

Serta sahabat-sahabat seperjuangan dimanapun kalian membersamaiku, MPI, VOICE, Teman Ngopi, One Care. Dan semua pihak yang selalu mendukung untuk terselesaikannya skripsi ini.

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”
(HR. Al-Bukhari)¹



¹ Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, *Mizanul Muslim*, (Sukoharjo: Cordova Mediatama, 2010) hlm, 401.

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBINGBING

Hal : Skripsi Barlianta Dwi Muhamad
Lam : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 30 April 2019

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Barlianta Dwi Muhamad
NIM : 12110009
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat
(Karya Buya Hamka)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Mei 2019

Peneliti,

Barlianta Dwi Muhamad

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridha dan inayaNya jualah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat (Karya Buya Hamka)”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, shahabat serta para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati peneliti haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M. A selaku dosen pembimbing yang telah bayak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Para guru-gurunda yang telah memberikan ilmu pengetahuan agama semasa sekolah dasar, menengah dan Aliyah.
7. Ayahanda Syamsudin dan Ibunda Sri Hidayati yang selalu mendoakan peneliti disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa beliau berdua.
8. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktu berharganya hingga menyediakan tempat sampai akhir penulisan skripsi ini kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, peneliti hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Malang, 8 Mei 2019

Peneliti,

Barlianta Dwi Muhamad

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û
أي	= Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBINGBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Nilai	10
1. Tinjauan Tentang Nilai	10
2. Macam-Macam Nilai	14
B. Nilai-nilai Karakter	15
1. Karakter	15

2. Nilai-Nilai Karakter	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Rancangan Penelitian	25
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
C. Data dan Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Analisis Data	31
G. Teknis Keabsahan Data.....	33
BAB IV PAPARAN DATA.....	36
A. Biografi dan pandangan pendidikan Buya Hamka	36
B. Buku Pribadi Hebat	53
C. Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat.....	58
D. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat dengan Program PPK.....	80
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Pembahasan nilai-nilai karakter pada buku Pribadi Hebat.....	83
B. Relevansi nilai-nilai karakter pada buku Pribadi Hebat dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter	136
BAB VI PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	151

ABSTRAK

Muhamad, Barlianta Dwi. 2019. Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Persoalan kenakalan remaja dan dekadensi moral masih terus mencuat dan berkembang ditengah masyarakat Indonesia hingga saat ini. Nilai-nilai karakter bangsa terasa semakin menjauh dari perilaku generasi muda. Sehingga isu pendidikan karakter masih saja menarik untuk diperbincangkan.

Semenjak 2010 lalu pemerintah Indonesia membuat kebijakan tentang Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Salah satu cara dalam penanaman karakter adalah dengan gerakan literasi secara khusus kegiatan membaca buku bacaan berkualitas. Buku Pribadi Hebat merupakan salah satu karya Buya Hamka, tokoh bangsa dan seorang sastrawan. Rumusan masalah penelitian ini adalah, *pertama*, apa sajakah nilai karakter yang terkandung pada buku ini. *Kedua*, bagaimana relevansinya dengan Program PPK dari Kemendikbud.

Dalam prakteknya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan berupa angka. Dengan begitu, laporan penelitian akan berisi kutipan data berupa kata, kalimat, paragraph dan teks. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen. Sebagai instrumen adalah peneliti sendiri, dan menggunakan metode analisis, *content analysis*. Maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa paragraph-paragraf yang mengandung gagasan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka, dengan mengacu ke-delapan belas nilai karakter bangsa yang disusun Kemendikbud. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan dengan kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh tujuh nilai karakter pada buku Pribadi Hebat, sebelas diantaranya sesuai dengan delapan belas nilai karakter bangsa dari Kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dan *kedua*, nilai-nilai karakter pada buku Pribadi Hebat relevan untuk melengkapi lima karakter utama yang dikembangkan pada Program PPK.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Karakter, Pribadi Hebat*

ABSTRACT

Muhamad, Barlianta Dwi. 2019. Character Values in book *Pribadi Hebat* by Buya Hamka. Skripsi, Department of religious education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis guide: Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

The issue of juvenile delinquency and moral decadence continues to emerge and develop in the midst of the Indonesian people to this day. The values of the nation's character feel increasingly away from the behavior of the younger generation. So that the issue of character education is still interesting to discuss.

Since 2010 the Indonesian government made a policy on the National Character Education Movement. One way to plant character is through literacy movements specifically for reading quality books. *Buku Pribadi Hebat* is one of the works of Buya Hamka, a national figure and a writer. The formulation of this research problems are, *first*, what are the character values contained in this book. *Second*, how is the relevance of the PPK Program from the Ministry of Education and Culture.

In practice this research uses a qualitative descriptive approach, thus producing descriptive data in the form of written words and not numbers. That way, the research report will contain excerpts of data in the form of words, sentences, paragraphs and texts. The data collection of this study uses content analysis method. Then the activity conducted is giving meaning to the exposure of the language in the form of paragraphs that contain ideas about character values contained in the *Pribadi Hebat* book by Buya Hamka, by referring to the eighteen national character values compiled by the Ministry of Education and Culture. The understanding and analysis is done by reading, analyzing and reconstructing activities.

The results showed that there were twenty-seven character values in the *Great Personal* book, eleven of them in accordance with eighteen national character values of the Ministry of Education and Culture, namely religious, honest, tolerant, hard work, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of nation, friendly / communicative, social care, and responsibility. And second, the character values in the *Great Personal* book are relevant to complement the five main characters developed in the PPK Program.

Key Word: *Character Values, Pribadi Hebat*

نبذة مختصرة

محمد ، برلانتا دوي. 2019 قيم الشخصية في الكتاب الخاص العظيم لأعمال بيا هامكا. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مستشار الأطروحة: الدكتور محمد أمين نور.

لا تزال قضية جنوح الأحداث والفساد الأخلاقي في الظهور وتتطور في خضم الشعب الإندونيسي حتى يومنا هذا. تشعر قيم شخصيات الأمة بأنها بعيدة عن سلوك الجيل الشاب. بحيث مسألة تعليم الشخصيات لا تزال مثيرة للاهتمام لمناقشة.

منذ عام 2010 ، وضعت الحكومة الإندونيسية سياسة بشأن الحركة الوطنية لتعليم الشخصيات. طريقة واحدة لزراعة الشخصية هي من خلال حركات محو الأمية خصيصاً لقراءة الكتب عالية الجودة. يعد كتاب Pribadi Hebat أحد أعمال بويها همكا ، شخصية وطنية وكاتبة. صياغة هذه المشاكل البحثية هي ، أولاً ، ما هي قيم الشخصية الموجودة في هذا الكتاب. ثانياً ، ما مدى أهمية برنامج PPK من وزارة التعليم والثقافة.

في الممارسة العملية ، يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، وبالتالي إنتاج البيانات الوصفية في شكل كلمات مكتوبة وليس الأرقام. بهذه الطريقة ، سيتضمن تقرير البحث مقتطفات من البيانات في شكل كلمات وجمل فقرات ونصوص. من فهم شامل، مع ذلك تصنيف البيانات وتفسيرها الواردة في كتاب شخصية عظيمة. يستخدم جمع بيانات هذه الدراسة طريقة تحليل المحتوى. ثم النشاط الذي أجري يعطي معنى لتعرض اللغة في شكل فقرات تحتوي على أفكار حول قيم الأحرف الموجودة في الكتاب الخاص العظيم لأعمال بيا هامكا. يتم الفهم والتحليل من خلال قراءة وتحليل وإعادة بناء الأنشطة.

أظهرت النتائج أن هناك سبعة وعشرين قيمة شخصية في كتاب Pribadi Hebat ، أحد عشر منها وفقاً لقيم الشخصية الوطنية الثمانية عشر لوزارة التعليم والثقافة ، وهي القيم الدينية والصادقة والمتسامحة والعمل الجاد والمستقلة والديمقراطية والفضول ، الروح الوطنية ، حب الأمة ، ودود / التواصل ، والرعاية الاجتماعية ، والمسؤولية. وثانياً ، تعد قيم الأحرف في كتاب Pribadi Hebat مناسبة لاستكمال الشخصيات الخمس الرئيسية التي تم تطويرها في برنامج PPK.

كلمة البحث: قيم الشخصية، الخاص العظيم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi dan pijakan sebuah peradaban. Sebuah peradaban akan maju dan berkembang apabila ditopang dengan pendidikan yang baik. Sebaliknya peradaban yang telah mapan akan roboh jika tidak ditopang dengan proses pendidikan yang baik. Karena hanya dengan pendidikan, nilai-nilai positif yang terbentuk dan menjadi dasar kemajuan peradaban tersebut bisa tetap terjaga.

Dengan kata lain pendidikan merupakan proses *Transfer of Value*. Seperti halnya yang diungkapkan Hasan Langgulung, bahwa pendidikan didalam Islam mempunyai salah satu fungsi memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.² Bisa dikatakan, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan peradaban masyarakat tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Arus modernisasi telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Yang disayangkan adalah pengaruh itu membawa dampak perubahan yang negatif. Perubahan yang terjadi cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Merebaknya sikap hidup pragmatik,

² Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998). hal. 10.

melembaganya budaya kekerasan, atau meruaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkedilkan oleh gaya hidup instan dan pragmatik.³

Realitas yang berkaitan dengan permasalahan moral anak bangsa yang sejauh ini belum dapat diatasi secara tuntas. Meningkatnya kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, maraknya aksi-aksi kekerasan dan lain sebagainya, menjadi indikasi bahwa remaja saat ini sedang mengalami krisis moral pada level mengkhawatirkan.

Walaupun data terkait kenakalan remaja terbatas, tapi fenomena ini bisa dirasakan meningkat setiap waktu. Mengenai memperihatinkannya tingkat sadisme dan pergaulan bebas di kalangan remaja, Ketua Presidium '*Indonesian Police Watch*' Neta S. Pane mengungkapkan, sebagaimana dilansir teropongsenayan.com⁴, "Ada 54 bayi dibuang di jalanan di Januari 2018. Pelaku umumnya wanita muda berusia antara 15 hingga 21 tahun". Fakta ini selain memberi indikasi parahnya tingkat seks bebas dikalangan remaja, juga menunjukkan hilangnya sikap tanggung jawab dalam jiwa anak bangsa.

Perkembangan kenakalan yang kini mulai mengarah pada tingkat kejahatan. Fenomena '*Klitih*' akhir-akhir ini menjadi permasalahan serius di masyarakat, terkhusus di Yogyakarta. Kekerasan yang dipicu fanatisme supporter

³ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta Ar Ruzz Media, 2011), hal. 42-43.

⁴ Syamsul Bachtiar, *Seks Bebas di Kalangan Remaja Indonesia Kian Memprihatinkan*, (www.teropongsenayan.com, diakses rabu 26 September 2018, jam 14:30 WIB)

sepak bola juga masih sering terjadi di berbagai tempat. Disusul permasalahan Narkotika yang kian merebak dikalangan remaja, dan persoalan kenakalan remaja yang lainnya.

Belum lagi merosotnya optimisme dan kepercayaan diri, banyak yang tampak lebih apatis, tak mau tahu atau tak berdaya menghadapi masa depan, semangat kerja anjlok, sulit memusatkan pikiran atau mengambil keputusan akurat. Belum lagi meningkatnya laporan bunuh diri.

Melihat berbagai kenyataan diatas, isu pendidikan karakter selalu menjadi bahan diskusi yang menarik. Dimana pendidikan karakter dianggap merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa. Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin berkembang. Pengembangan karakter yang diperoleh melalui pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam Islam, pendidikan karakter sudah mendarah daging dalam segenap aktifitasnya. Karena hal ini merupakan bagian utama dari sebuah misi kenabian. sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad saw.,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Bukhari)

Usaha pemupukan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, pun juga bisa dengan memperluas wawasan dan pengetahuan dalam ranah ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Salah satunya dengan cara banyak membaca buku. Seperti yang disampaikan Mendikbud, Muhadjir Efendy, dalam sebuah pembukaan acara di Banyuwangi, bahwasanya gerakan membaca buku merupakan bagian dari usaha pendidikan karakter⁵.

Dengan bimbingan orang tua dan guru siswa diharapkan bisa memahami isi buku yang mereka baca. Buku-buku cerita rakyat, pengembangan diri dan motivasi dan sejarah merupakan beberapa contoh genre buku yang mampu menopang menguatkan pendidikan karakter.

Terlebih lagi buku-buku karya sastra dari tokoh-tokoh bangsa. Yang sudah pasti tertuang disana pesan-pesan perjuangan membangun bangsa, nasehat untuk mengembangkan pribadi, dan semangat membangun generasi. Salah satunya adalah Buya Hamka, seorang tokoh ulama cendekia, dan sastrawan terkemuka di Indonesia. Karya-karyanya yang bercorak keagamaan dan sosial telah memberikan banyak sekali pengaruh dalam dunia pemikiran dan pendidikan di Indonesia.

Buku Lembaga Hidup pada bab yang membahas tentang menuntut ilmu, di sana disebutkan bahwa “Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya

⁵ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Membaca Wujud Penguatan Pendidikan Karakter* (www.kemendikbud.go.id, diakses 25 September 2018, jam 20:30 WIB)

kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat⁶.” Dari kutipan ini, Terlihat Buya Hamka dengan wawasannya mampu memprediksikan sebuah keadaan pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif saja. Model pendidikan seperti itu dinilai akan berdampak tidak baik, pendidikan yang mengesampingkan sisi pengembangan karakter.

Salah satu karya fenomenalnya yang lain adalah buku “Pribadi Hebat”. Dalam buku ini Buya Hamka menjelaskan tentang arti kepribadian, “tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri⁷.” Kutipan diatas seolah mencoba memberikan pesan pada suatu generasi untuk menguatkan karakter pribadi dengan usaha keras, ilmu pengetahuan dan optimisme.

Buku ini syarat akan pesan untuk generasi muda bangsa. Satu lagi kutipan buku ini yang dicetak pada sampulnya berbunyi, “bebanmu akan berat, jiwamu harus kuat, tetapi aku percaya langkamu akan jaya, kuatkan pribadimu!”. Buku ini diharapkan bisa menginspirasi dan menjadi bahan bacaan yang bisa menguatkan proses pendidikan karakter pendidik dan peserta didiknya.

Sesuai dengan fenomena diatas maka diambillah judul Penelitian “Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat (Karya Buya Hamka)”.

⁶ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), hal. 303.

⁷ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 6.

Maksud peneliti mengambil permasalahan ini karena ingin mengungkap isi tulisan dalam buku Pribadi Hebat yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Pribadi Hebat karangan Buya Hamka.
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai karakter pada buku Pribadi Hebat karangan Buya Hamka dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Pribadi Hebat karangan Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter pada pada buku Pribadi Hebat karangan Buya Hamka dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dicapai dari ditulisnya penelitian ini adalah untuk menambah dan mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis miliki dan menambah wawasan penulis khususnya. Selain itu diharapkan juga dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Mendorong siapa saja yang membaca hasil penelitian ini terutama tenaga pendidik untuk lebih mendalami bidang pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam.
- b. Menjadi dasar rekomendasi untuk menjadikan buku Pribadi Hebat bahan bacaan kebudayaan, sebagai salah satu media penanaman karakter bangsa melalui gerakan literasi. Yang bisa ditempatkan pada taman-taman baca atau perpustakaan di lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan judul skripsi ini penulis akan membatasi permasalahan untuk dapat dipahami dengan baik dan jelas. Adapun pembatasan masalahnya pada nilai-nilai karakter dalam buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka.

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religiusitas. Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat.

2. Karakter

Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Seseorang

dikatan amanah sebab dia selalu menjaga segala hal yang diamanahkan kepa dirinya. Seseorang dikatakan pemalas sebab dia tidak mau bergerak untuk bekerja dan sebagainya. Karakter seseorang, baik maupun buruk, tentunya didasari beberapa factor, baik itu lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya.

3. Buku Pribadi Hebat

“Pribadi Hebat” adalah salah satu buku karya Hamka. Buku lama yang pertama kali terbit tahun 1950-an dan sudah mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974. Buku ini termasuk dalam kategori motivasi, memberikan gambaran bagaimana ciri-ciri dan karakter pribadi hebat. Dengan gaya bahasa tipikal angkatan 45, dikemas dengan bahasa yang sastraawi mengalir dan mudah dicerna. Dalam buku ini Buya Hamka mendorong generasi muda bangsa Indonesia agar memiliki pribadi yang kuat dan merdeka, terbebas dari jiwa tertindas dan terjajah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis membuat perincian dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I, Pendahuluan, dalam bab ini dibahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran dari inti pembahasan, pokok pikiran itu masih global. Pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi istilah, penelitian terdahulu.

2. BAB II, Memaparkan mengenai landasan teoritis terhadap pembahasan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah nilai-nilai karakter.
3. BAB III, Memaparkan tentang metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
4. BAB IV, Memaparkan hasil penelitian, dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku “Pribadi Hebat” karangan Buya Hamka serta relevansinya dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter.
5. BAB V, Pembahasan, bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian analisis nilai-nilai karakter dalam buku “Pribadi Hebat” serta relevansinya dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter.
6. BAB VI, Penutup, pada bab terakhir penelitian dituliskan kesimpulan dari pembahasan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

1. Tinjauan Tentang Nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, dalam bahasa Latin disebut *valere*, dan secara bahasa diartikan sebagai harga. Dalam KBBI⁸, disebutkan bahwa nilai bisa berarti harga, angka kepandaian atau mutu. Selain itu ada makna lain dari nilai yang lebih bersifat sosiologis, yaitu nilai adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan” atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Pada beberapa pandangan filsafat, nilai seringkali dihubungkan dengan segala permasalahan kebaikan. Sesuatu bisa dikatakan bernilai ketika berharga, bermanfaat, berguna dan lain sebagainya. Beberapa di antara contoh nilai antara lain, nilai religius, nilai moral, nilai keindahan, nilai kebaikan dan lain-lain. Sehingga nilai adalah suatu hal yang abstrak, tak nampak oleh panca indra. Nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, namun nilai bisa dirasakan dan diidentifikasi ketika manusia yang menjadi objek nilai berperilaku dan bertindak mengenai sebuah nilai.

⁸ Web KBBI, *Nilai* (<https://kbbi.web.id/>, diakses 7 September 2018, jam 21:30 WIB)

Kemudian manusia merumuskan nilai-nilai itu untuk dijadikan landasan, dasar dan motivasi dalam bertingkah laku. Rumusan-rumusan berwujud norma-norma atau aturan-aturan dalam bertindak dan berperilaku. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang berarti bagi kehidupan manusia secara individu, masyarakat atau bahkan dalam berbangsa atau bernegara. Keberadaan nilai nanti akan menimbulkan efek aksi reaksi pada sebuah komunitas, mereka akan menerima atau menolaknya. Sebagai konsekuensinya nilai akan menjadi tujuan dan cita-cita hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Misalkan, nilai keadilan dan nilai kejujuran akan selalu menjadi kepedulian masyarakat untuk bisa benar-benar terealisasikan dalam kehidupan. Dan sebaliknya kebohongan akan menjadi sebuah nilai yang akan terus ditentang keberadaannya.

Kemudian, ada yang merinci bahwa sesuatu itu dianggap bernilai apabila memiliki sifat seperti berikut:

- a. Menyenangkan (*pleasant*)
- b. Berguna (*useful*)
- c. Memuaskan (*satisfying*)
- d. Menguntungkan (*profitable*)
- e. Menarik (*interesting*)

f. Keyakinan (*belief*)⁹

Banyak para ahli yang mencoba memberikan definisi tentang nilai, berikut beberapa diantaranya:

Menurut Black's Law Dictionary (1990: 1550): The utility an object in satisfying, directly or indirectly, the needs or desires of human beings, called by economists value in its, or its worth consisting in the power of purchasing other objects, caled value in exchange.

Menurut Louis O. Kattsoff (1987): membedakan nilai dalam dua macam, yaitu: (1) Nilai intrinsik dan 2) nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai dari sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan sesuatu.

Menurut Radbruch (Notohamidjojo, 1975): ada tiga nilai yang penting yaitu; 1) Individualwerte, nilai-nilai pribadi yang penting untuk mewujudkan kepribadian, 2) Pengertian Nilai Menurut Gemeinschaftswerte, nilai-nilai masyarakat, nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia, dan 3) Werkwerte, nilai-nilai dalam karya manusia dan pada umumnya dalam kebudayaan.

Nilai Menurut Max Scheler (Hadiwardojo, 1985): mengelompokkan nilai menjadi; nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian.

Menurut Notonagoro: membagi nilai dalam tiga macam nilai pokok, yaitu nilai materil, vital, dan kerohanian.¹⁰

⁹ Herimanto dan winarno, *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 126-127.

Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.¹¹

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹²

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹³

Dengan begitu ringkasnya nilai bisa dikatakan sebagai Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau

¹⁰ Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).

¹¹ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hal. 1.

¹² Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 114.

¹³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal. 61.

umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat.¹⁴ Keberadaan nilai dicita citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang terbesar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional.

2. Macam-Macam Nilai

Notonegoro¹⁵, membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut:

a. Nilai material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/ unsur fisik manusia. Sebagai contoh, batu kali. Secara materi batu kali mempunyai nilai tertentu. Hal ini disebabkan batu kali dapat digunakan untuk membangun sebuah rumah tinggal. Nilai yang terkandung dalam batu kali ini dinamakan nilai material.

b. Nilai vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Contoh payung. Payung mempunyai kegunaan untuk menaungi tubuh dari air hujan. Apabila payung ini bocor maka nilai kegunaan payung menjadi berkurang. Nilai payung oleh karena kegunaannya dinamakan nilai vital.

c. Nilai kerohanian

¹⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 70.

¹⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 89.

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia.
- 2) Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika).
- 3) Nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika).
- 4) Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi. Nilai ini bersumber dari kepercayaan dan keyakinan manusia.

Berdasar penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa setiap nilai mempunyai keterikatan antara satu dan lainnya. Misalkan nilai ketuhanan mempunyai relasi dengan nilai insaniyah, nilai ilahiyah/atau ketuhanan mempunyai kedudukan vertical lebih tinggi dari nilai hidup lainnya. Nilai kerohanian yang tinggi mempunyai konsekwensi pada nilai yang lainnya, begitupun sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konstitusi pada nilai religius atau kerohanian.

B. Nilai-nilai Karakter

1. Karakter

Secara bahasa istilah bisa diuraikan sebagai berikut, karakter berasal dari bahasa latin character, yang antara lain berarti watak, tabiat,

sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹⁶ Atau, karakter merupakan ungkapan kata yang berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”¹⁷ Bisa dipahami bahwa ukiran adalah sebuah proses membuat dalam beberapa bagian bidang atau benda, untuk membuat sebuah bentuk lain atau seni tulisan-tulisan. Sebuah ukiran melekat pada sebuah benda yang diukir dan sangat sulit dihilangkan. Menghilangkan ukiran bisa jadi menghilangkan benda yang diukir. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁸ Atau disejajarkan dengan watak yang artinya sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.¹⁹ Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis²⁰

Dalam dunia psikologis karakter dijelaskan dalam beberapa makna; (1). Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu

¹⁶ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), hal. 20-21.

¹⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), hal. 12.

¹⁸ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 521.

¹⁹ Wikipedia, *Karakter* (<https://id.wikipedia.org>, diakses 11 September 2018, jam 20:30 WIB)

²⁰ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1.

objek atau kejadian, (2). Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan, (3). Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.²¹

Karakter sering dihubungkan atau disejajarkan dengan istilah akhlak, etika, moral atau nilai-nilai moral, dan cenderung berkonotasi positif, tidak hanya netral. Sehingga bila dikatakan seseorang itu berkarakter, sesungguhnya diharapkan pada dirinya termanifestasikan perilaku-perilaku kebajikan.

Selaras dengan uraian diatas, Wynne menjelaskan, karakter akan memberi tanda teknis atau cara yang digunakan dalam pengaplikasian nilai kebaikan dalam tingkah laku.²² Sehingga karakter akan menunjukkan, orang yang berlaku tidak jujur, pemarah, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai kaidah moral dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Berkarakter mulia berarti individu tersebut memiliki kesadaran tentang potensi dirinya, Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaran tersebut. Sebagaimana diterangkan Ryan dan Bohlin bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, knowing the good, loving the good, doing the good.²³ Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku).

²¹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal.82

²² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009) Hal 10.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa karakter adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah ciri yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu tersebut.²⁴

Barbara A. Lewis menambahkan didalam bukunya yang berjudul “being your best” yang sudah dialih bahasakan, bahwasanya karakter merupakan kualitas positif seperti: peduli, adil, jujur, hormat hormat terhadap sesame dan bertanggung jawab.²⁵

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter berarti mengukir (verb) dan sifat-sifat kebajikan (noun). Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta yang membedakan dengan individu lain.

Konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha konstan seorang individu atau kelompok menggunakan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan, merumuskan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada individu atau lingkungan disekitarnya. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan

²⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), hal. 13.

²⁵ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Anak-anak* (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), hal. 6.

keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

2. Nilai-Nilai Karakter

Ibnu Qayyim dalam kitab *madarīj As-sālikīn*, mengemukakan empat sendi karakter yang baik²⁶, yaitu didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorong untuk menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa.
- b. Kehormatan diri, yang membuat individu menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal dari segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba
- c. Keberanian, yang mendorong pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorbandan memberikan sesuatu yang paling dicintainya
- d. Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.

Indonesia Heritage Fondation, menetapkan 9 pilar karakter dalam misi pendidikan pada “Sekolah Karakter” yang diasungnya²⁷:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab.

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mādārijus Salikin, Terjemahan Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 78.

²⁷ Indonesia Heritage Fondation, *Sekolah Karakter* (<https://www.ihf.or.id>, diakses 14 September 2018, jam 22:20 WIB)

- c. Kejujuran, amanah dan kearifan.
- d. Hormat, santun dan pendengar yang baik.
- e. Dermawan, suka menolong dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleran dan semangat kesatuan.

Sementara itu *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi ada 6 nilai karakter yang menjadi dasar²⁸, yaitu:

- a. Dapat dipercaya

“Think “true blue”, be honest, don’t deceive, cheat or steal, be reliable — do what you say you’ll do, have the courage to do the right thing, build a good reputation, be loyal — stand by your family, friends, and country.”

- b. Rasa hormat

“Treat others with respect; follow the Golden Rule, be tolerant and accepting of differences, use good manners, not bad language, be considerate of the feelings of others, don’t threaten, hit or hurt anyone, deal peacefully with anger, insults, and disagreements.”

- c. Tanggung jawab

“Do what you are supposed to do, plan ahead, be diligent, persevere, do your best, use self-control, be self-disciplined, think before you act,

²⁸ Character Counts, *Six Pillar of Character* (<https://charactercounts.org>, diakses 14 September, jam 23:00 WIB) / Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43.

be accountable for your words, actions and attitudes, set a good example for others.”

d. Keadilan

“Play by the rules, take turns and share, be open-minded; listen to others,, don’t take advantage of others, don’t blame others carelessly, treat all people fairly.”

e. Peduli

“Be kind, be compassionate and show you care, express gratitude, forgive others, help people in need, be charitable and altruistic.”

f. Kewarganegaraan

“Do your share to make your school and community better, cooperate, get involved in community affairs, stay informed; vote, be a good neighbor, obey laws and rules, respect authority, protect the environment, volunteer.”

Pemerintah Indonesia sendiri, dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional²⁹.

Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga lambat laun akan membentuk karakter peserta didik. Uraian dari 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²⁹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 9.

a. Religius,

Adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;

b. Jujur,

Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;

c. Toleransi,

Adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;

d. Disiplin,

Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

e. Kerja keras,

Adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;

f. Kreatif,

Adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;

g. Mandiri,

Adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;

h. Demokratis,

Adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

i. Rasa ingin tahu,

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;

j. Semangat kebangsaan,

Adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

k. Cinta tanah air,

Adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;

l. Menghargai prestasi,

Adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

m. Bersahabat/komunikatif,

Adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;

n. Cinta damai

Adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;

o. Gemar membaca,

Adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;

p. Peduli lingkungan,

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;

q. Peduli sosial,

Adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;

r. Tanggung jawab,

Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan

Yang Maha Esa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas³⁰. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada³¹.

Karakteristik penelitian kualitatif yakni memiliki ciri yaitu, latar ilmiah, manusia sebagai alat instrume, metode kualitatif, analisis data secara induktif, grounded theory, dan deskriptif. Dan penelitian ini mempunyai dua ciri yaitu manusia sebagai instrument, maksudnya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dan ciri selanjutnya yaitu penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan kedalam metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (novel, drama, cerita pendek dan puisi) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya³².

³⁰ Maththew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2009), hal. 16.

³¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

³² Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 56.

Sebuah karya sastra adalah tergolong karya seni dalam kata-kata, agar peneliti sanggup menghayati keindahannya dan mampu menangkap maknanya maka peneliti harus mampu menangkap maknanya maka peneliti harus peka terhadap isyarat atau tanda-tanda linguistic Bahasa. Karena obyek material ini berupa karya sastra yang berjenis motivasi maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, yang mengambil memfokuskan penelitian pada data kepustakaan (Library Research) yang mengacu pada buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut. Kutipan data yang disajikan oleh peneliti akan dipaparkan melalui tabel data yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraph, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, maka dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam buku Pribadi Hebat, selanjutnya data tersebut dilakukan analisis sesuai pengkategorian.

Berdasarkan penjelasan diatas nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Pribadi Hebat dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi buku tersebut. Peneliti aktif secara penuh mengapresiasi isi buku dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Yang dimaksud dengan *Library Research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka³³. Yaitu, penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran dan ide serta pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya³⁴. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic³⁵.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, yang menurut Kaelan, lebih menekankan olahan kebermaknaan secara teoritis, bukan penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan³⁶.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai karakter tersebut. Peneliti juga merupakan

³³ Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah* (Jakarta, IKIP, 1998), hal.6.

³⁴ Mudjia Raharjo, 2010, *Materi Kuliah; Sekilas tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, (www.mudjiaraharjo.com)

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 4.

³⁶ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.6.

perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Kegiatan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks buku “Pribadi Hebat karangan Buya HAMKA” dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif yang membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

C. Data dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa di peroleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal Document* adalah dokumen pribadi disini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan³⁷.

Personal bacaan sebagai sumber utama atau data primer dalam penelitian ini adalah buku Pribadi Hebat karangan Buya HAMKA dan data sekunder dalam penelitian adalah buku-buku dan sumber data lain yang berhubungan dengan judul penelitian.

³⁷ Ahmad Sonhaji, *Taknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hal. 82.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen. Alat pengumpulan datanya di sebut form pencatatan dokumen³⁸.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang³⁹. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih buku Pribadi Hebat karangan Buya Hamka sebagai bahan pengumpulan data tersebut.

Suharsimi berpendapat metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya⁴⁰.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu antara lain:

1. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Pribadi Hebat karya Buya HAMKA.
2. Peneliti mencatat pemaparan Bahasa atau kalimat-kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai karakter yang ada dalam buku Pribadi Hebat.
3. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam buku Pribadi Hebat. Kemudian, mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut dan menganalisis nilai-nilai tersebut. Setelah data yang terkumpul dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

³⁸ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), hal. 52.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). Hal. 206.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini dikenal umum test, interview, observasi atau angket. Tetapi dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri⁴¹. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Pada penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan, peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian⁴².

Menurut Nasution peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan.
4. Situasi-situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semesta.
5. Penelitian sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

⁴¹ Siswanto, *op.cit.*, hlm. 73.

⁴² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 163.

6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelaksanaan.
7. Untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti⁴³.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca teks Pribadi Hebat karangan Buya HAMKA dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif mengenali, mengidentifikasi, satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam peristiwa yang didalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola. Tujuannya adalah untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komperhensif, tentang masing-masing kasus yang diminati⁴⁴. Dalam metodologi penelitian kualitatif, kegiatan analisis mencakup (1) pengurutan data sesuai tahapan permasalahan yang akan dijawab, (2)

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.308.

⁴⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 247.

pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorisasian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna harus sesuai dengan masalah yang harus dijawab. Sesuai dari paparan pengertian diatas maka peneliti menggunakan metode analisis:

1. Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan mengungkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya⁴⁵. Menurut weber, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen. Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *Content Analysis* mencakup upaya:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi

Sebagai acuan utama dan pembanding untuk menganalisis data nilai-nilai karakter pada buku *Pribadi Hebat* adalah konsep tentang 18 nilai karakter bangsa yang telah disusun Kemendikbud. Selain itu juga, digunakan landasan teori lain tentang nilai-nilai karakter untuk memperluas identifikasi dan memperdalam pembahasan.

⁴⁵ Suwardi Endraswara, *op.cit.*, hal. 160.

2. Metode Reduksi Data

Dalam reduksi data penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi dan kodifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data nilai-nilai karakter dalam Pribadi Hebat karangan Buya HAMKA. Tahap selanjutnya klasifikasi dan kondifikasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam beberapa nilai-nilai karakter dan pemberian kode pada setiap data nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah dikelompokkan. Selanjutnya tahapan penyajian data yaitu tahap ini merupakan kegiatan penyajian meliputi nilai-nilai karakter yang sudah terklasifikasi.

3. Metode Interpretasi Hasil Analisis

yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran⁴⁶. Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa paragraph-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai karakter. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mengitruksi.

G. Teknis Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), hal. 87.

derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Dalam penelitian pada buku *Pribadi Hebat* karangan Buya HAMKA peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada buku agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Teknik berdiskusi dengan teman (Expert Opinion), teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pada penelitian ini peneliti mengambil cara diskusi dengan mahasiswa lain yang mengambil jurusan Bahasa dan sastra.
3. Trianggulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber data dengan cara membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai karakter. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap data.
2. Dengan bekal pengetahuan, wawasan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan. Langkah ini di ikuti kegiatan penandaan, pencatatan dan pemberian kode (coding).

Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi dan pandangan pendidikan Buya Hamka

Nama Hamka adalah akronim dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad, 17 Februari 1908 Masehi/ 13 Muharram 1326 Hijriah. Dilahirkan dari latar belakang keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, atau dikenal sebagai “Haji Rasul”, adalah seorang tokoh ulama yang masyhur menjadi pelopor gerakan islah(tajdid) di Minangkabau, dan merupakan tokoh utama dari gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam⁴⁷. Ibunya bernama Siti Shafiyah Binti Haji Zakariya (Gelanggar), mempunyai gelar “Bagindo nan Batuoh”. Dilihat dari sisi geneologis bisa diketahui ia mempunyai hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau dari akhir abad ke-18 sampai ke-19. Dari garis keturunan inilah, dikemudian hari Hamka mewarisi darah keulamaan dan pejuang, yang mengharumkan namanya di seantero negeri.

Hamka tumbuh pada situasi yang penuh gejolak batin, karena saat itu banyak pertentangan antara kaum adat dan kaum muda dalam penerapan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dipraktikkan didalam masyarakat. Di masa-masa selanjutnya Hamka banyak menulis kritik terhadap praktik-praktik kebudayaan masyarakatnya yang

⁴⁷ Hamka, Dari Lembah Cita-Cita, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 97

dianggap tidak sesuai dengan Islam. Salah satunya adalah sistem matrilineal yang menjadikan silsilah keturunan dari segi Ibu bukan Ayah. Hal ini berpengaruh pada praktik harta waris pada masyarakat minang, yang mana seorang laki-laki tidak bisa berhak menurunkan harta warisan kepada anaknya. Yang lain juga, orang suku Minang saat itu terlarang menikah dengan orang yang berbeda suku, dan lain sebagainya.

Semenjak usia belia Hamka sudah menerima pengajaran dasar-dasar agama dan Al-Quran dari ayahnya. Tahun 1914 pada usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Setahun kemudian dimasukkan ke sekolah desa, namun hanya dienyam selama 3 tahun, konon karena kenakalannya sehingga dikeluarkan dari sekolah. Tercatat hanya sekolah desa inilah jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui Hamka. Di usia yang ke 10, Ayahnya, Haji Rasul mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Sebuah lembaga pendidikan yang bermula dari sebuah organisasi atau perkumpulan penuntut ilmu agama di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi. Yang pada perkembangannya menjadi sebuah pergerakan pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁴⁸

Di Sumatera Thawalib Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Diantara gurunya adalah Seykh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Padang

⁴⁸ Badiatul Roziqin, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 53

Panjang saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan Haji Rasul. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah.⁴⁹ Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Disamping itu buya Hamka gemar mempelajari ilmu pengetahuan secara otodidak. Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁵⁰ Karena kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada, Hamka memutuskan merantau untuk menambah wawasannya. Di usia yang masih sangat muda, 16 tahun, Hamka sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa. Di Yogyakarta ia tinggal dengan pamannya, Ja'far Amrullah. Di Jawa inilah Hamka bertemu dan belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H.

⁴⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 21

⁵⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46

Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur⁵¹.

Perjalanan ke Jawa membawanya bersentuhan dengan dinamika pergerakan yang berbeda. Hamka mulai berinteraksi dengan Serikat Islam. Ide-ide pergerakan ini mempengaruhi pemikirannya tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Melalui iparnya, AR. St. Mansur, Hamka berkenalan dengan ide-ide pembaharuan islam Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha juga tentang pergerakan Muhammadiyah. Perjalanan ke Jawa selama kurang lebih setahun itu, telah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Pada tahun 1925 ia kembali ke Maninjau dengan semangat baru tentang Islam, bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah⁵².

Dua tahun setelahnya, Hamka pergi merantau kembali. Ketika itu ia sering mendapat kritik, karena sudah memberikan ceramah agama kemana-mana namun lemah dalam berbahasa Arab. Hal itu melejitkan semangatnya untuk melanjutkan menimba Ilmu ke tanah Mekkah. Di Mekkah selain menunaikan ibadah Haji, digunakannya untuk melebarkan pergaulan dan bekerja. Ia bekerja disebuah percetakan milik Hamid bin Majid Kurdish. Di

⁵¹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202

⁵² Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

tempat kerja itu ia banyak membaca kitab klasik Islam, Buku dan Majalah Islam berbahasa Arab.

Kurang lebih tujuh bulan di Mekkah, Hamka pulang ke Indonesia berkat saran dari H. Agus Salim. Pada mulanya Hamka hendak menetap, tapi ia disadarkan menteri luar negeri Indonesia itu, bahwa di Indonesia masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan terkait dakwah dan perkembangan Islam.⁵³ Sampai di Medan ia tidak langsung kembali ke Padang Panjang. Di kota itu karirnya sebagai Ulama dan Penulis mulai berkembang. Beberapa bulan Hamka sempat mengajar sebagai guru Agama di Perkebunan Tebingtinggi. Selain itu, di Medan, Hamka diamanahi memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Majalah ini berkembang pesat sampai ketika Jepang datang menjajah Indonesia, majalah Pedoman Masyarakat dibredel dan berhenti beredar.

Hamka dibujuk ayahnya pulang ke Minangkabau, dan sampai pada 1929 ia masih bekerja sebagai guru Agama di sana. Merasa Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School⁵⁴. Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau,

⁵³ Hamka, <https://ms.m.wikipedia.org/>, 22 Oktober 2018, sore

⁵⁴ Hamka, Dari Lembah Cita-Cita, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 97

maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya⁵⁵.

Semasa itu dan selanjutnya saat kembali lagi ke Medan di tahun 1936, Hamka banyak menorehkan karyanya dalam bidang sastra dan kepenulisan. Antara lain dua karya fenomenalnya *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Vanderwick* dan banyak buku lainnya. Hamka juga merupakan koresponden di banyak Majalah, antara lain *Pelita Andalas*(Medan), *Suara Islam* (Tanjung Pura), *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pedoman Masyarakat* dan *Panji Masyarakat*. Bahkan seorang guru besar Universitas Leiden menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*, bahwa Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra⁵⁶.

Disamping aktifitas dibidang pendidikan dan kesusastraan, Hamka juga aktif dalam berorganisasi dan aktifitas pergerakan. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat atau ajaran yang berisi kisah tidak masuk akal, bid'ah atau ajaran baru yang tidak

⁵⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 102

⁵⁶ Sides Sudyarto DS, *Realisme Religius*, dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139

sesuai dengan Rasulullah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928 beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Serta, pada tahun 1929 Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Hamka juga terjun dalam dunia Politik dan Kenegaraan. Pada masa pendudukan Jepang, menjabat anggota Syu Sangi Kai atau seperti Dewan Perwakilan Rakyat ketika itu. Ia bersedia menjadi pejabat penjajah karena pada mulannya Jepang membawa semangat persaudaraan, dan berjanji akan membantu memerdekakan Indonesia. Hamka sempat terpuruk karena dianggap berpihak pada Jepang dengan jabatan itu, sebab nyatanya Jepang datang hanya untuk menjajah dan menyengsarakan masyarakat. Membuatnya kembali ke Padang Panjang di tahun 1945, untuk bergabung dalam perjuangan Revolusi Fisik mempertahankan kemerdekaan, ketika Kerajaan Belanda berusaha menguasai Indonesia untuk kedua kalinya. Mungkin hal itu dilakukan Hamka untuk membuktikan jikalau ia tidak berpihak pada penjajahan.

Pada masa pasca kemerdekaan, di tahun 1955 melalui partai Masyumi hamka menjadi wakil Muhammadiyah untuk duduk di Konstituante. Disini pandangan Hamka sering berseberangan dengan Soekarno. Hamka dan tokoh

ulama yang lain ketika itu, lebih cenderung pada penguatan syariat Islam dan sangat getol dalam menolak Komunisme. Setelah Presiden Soekarno mengumumkan Dekrit Presiden tahun 1959, dan tercetusnya demokrasi terpimpin, Hamka gencar melancarkan kritik pada Presiden Indonesia Pertama itu. Buah dari pertentangan itu, Hamka banyak mendapatkan tekanan dan puncaknya dipenjarakan Pemerintah pada tahun 1964. Saat itulah, ketika dipenjara, lahir karya terbesar dalam hidupnya, yaitu tafsir Al-Azhar⁵⁷. Tafsir lengkap mencakup 30 juz Al-Qur'an yang ditullis menggunakan bahasa Melayu/Indonesia.

Hamka sempat bertugas di Departemen Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, menjadi Penasehat Kementerian Agama dan ketua Dewan Kurator PTIQ. Di Tahun 1957 sempat diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta. Karirnya sebagai pendidikan terus menanjak, setelah ia terpilih sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam, Jakarta, kemudian dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta⁵⁸. Hamka mendapat anugrah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas alAzhar, Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu pada tahun 1959. Kemudian 6 Juni 1974, ia mendapat gelar kehormatan dari Universitas

⁵⁷ [Hamka, Irfan](#) (2013). *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Penerbit Republika. H. 255

⁵⁸ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 100

Nasional Malaysia untuk bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo⁵⁹.

Ketika berakhirnya masa pemerintahan Orde Lama, Hamka dikeluarkan dari penahanannya. Setelah itu ia banyak meninggalkan aktivitas di dunia politik dan sastra, dan menekuni aktifitasnya sebagai seorang Ulama dan Da'i. Mengisi pengajian diacara-acara saluran TVRI dan RRI, juga mencurahkan waktunya untuk pengembangan kegiatan dakwah di Masjid Al Azhar. Dan ketika pemerintah menjajaki ide pembentukan MUI pada tahun 1975, peserta musyawarah baik ulama maupun pejabat ketika itu menentukan dirinya secara aklamasi sebagai ketua. Namun tugas itu dia letakkan enam tahun kemudian, ketika dia kembali berseberangan dengan pemerintahan yang berkeinginan menyatukan hari raya dan perayaan natal. Melalui menteri Agama Alamsyah Ratu perwiranegara, MUI diminta mencabut fatwa haram Natal bersama. Menanggapi tuntutan itu, Hamka memilih meletakkan jabatan sebagai Ketua MUI.

Setelah turun dari jabatannya di MUI kesehatan Hamka semakin melemah. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun⁶⁰. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Buya Hamka bisa dikatakan sebagai tokoh yang lengkap multi peran. Tidak hanya sebagai

⁵⁹ Hamka, Merantau ke deli, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 194

⁶⁰ Rusydi Hamka, Pribadi dan Martabat Buya Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230

pujangga, sastrawan, ulama, tapi juga seorang politikus yang berprinsip. Kiprahnya dalam dunia pendidikan tidak bisa disangkal, pemikiran pendidikannya juga masih relevan digunakan saat ini, itu semua bisa dilihat dalam karya-karyanya yang ada lebih dari 100 buku. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut;

- 1) Khatibul Ummah
- 2) Si Sabariah
- 3) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq)
- 4) Adat Minangkabau dan Agama Islam
- 5) Arkanul Islam
- 6) Di bawah lindungan Ka'bah
- 7) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
- 8) Di Dalam Lembah Kehidupan
- 9) Merantau ke Deli
- 10) Margaetta Gauthier
- 11) Tuan Direktur
- 12) Keadilan Ilahy
- 13) Tashawwuf Modern

14) Falsafah Hidup

15) Lembaga Hidup

16) Lembaga Budi

17) Islam dan Demokrasi

18) Revolusi Pikiran

19) Revolusi Agama

20) Didalam Lembah Cita-cita

21) Ayahku

22) Mandi Cahaya di Tanah Suci

23) Mengembara dilembah Nil

24) Ditepi Sungai Dajlah

25) Kenang-kenangan Hidup

26) Sejarah Umat Islam

27) Pribadi

28) Agama dan Perempuan

29) Pandangan Hidup Muslim

30) Tafsir Al-Azhar

Pandangan Buya Hamka Tentang Pendidikan

Dalam hal konsep pendidikan, Buya Hamka tidak pernah merumuskan pemikirannya secara utuh. Namun demikian, kita bisa menarik kesimpulan-kesimpulan pandangan pendidikan Hamka dari keterangan-keterangan yang eksplisit maupun implisit dari karya-karyanya. Diantaranya ada buku *Lembaga Budi, Lembaga Hidup dan Falsafah Hidup*.

Hamka memberikan pengertian mengenai pendidikan, yang menurutnya berbeda dengan pengajaran. Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Namun demikian bukan berarti merenggangkan peran hubungan kedua aspek tersebut. Baginya pendidikan dan pengajaran tidak bisa dipisahkan, sebagaimana diungkapkan dalam buku lembaga hidup, “Pengajaran dan Pendidikan adalah *wasilah* (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai yang mulia di dalam dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa, mesti mempunyai cita-cita tinggi⁶¹.”

Pendidikan dan Pengajaran bagi Hamka harus dijalankan secara koheren. Semuanya dilaksanakan dengan porsi yang seimbang, demi tercapainya sebuah tujuan dan cita-cita bangsa atau masyarakat. Pengajaran berfungsi membekali anak dengan berbagai macam pengetahuan dan suatu

⁶¹ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta; Republika, 2015), hal. 303.

skill tertentu. Sehingga anak mendapat cukup kemampuan kognitif yang membentuk intelektualitasnya. Selain itu juga memperoleh kemampuan professional untuk mencapai pekerjaan-pekerjaan dan karya-karya dalam dunia. Pengajaran yang bermutu itu bisa mengantarkan masyarakat pada sebuah kemajuan fisik/lahir.

Namun apabila pendidikan tidak dilaksanakan dengan seirama, dalam arti dikesampingkan daripada pengajaran. Maka yang tercipta pada akhirnya adalah hasil yang kurang baik bahkan bisa menjadi racun. Pendidikan dalam arti Hamka adalah sebuah bimbingan “untuk membentuk watak pribadi”⁶². Sehingga yang terbentuk pada siswa bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja, namun tidak bisa berguna dan bermanfaat pada komunitasnya. Akan tetapi anak yang terlahir kedunia itu bisa dibimbing agar bisa berinteraksi dengan lingkungannya. Berperilaku dengan memperhatikan segenap tata aturan nilai, adab dan norma yang berlaku. Yang oleh Hamka dibahasakan dengan mengetahui yang baik dan yang buruk. Sampai dia bisa berguna bagi masyarakatnya.

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula

⁶² Ibid.,

sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat

Melihat pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh Hamka, boleh jadi dikatakan, sudah tercakup didalamnya arti “Pendidikan Karakter”. Kembali lagi pada buku Lembaga Hidup, saat menjelaskan mengenai pendidikan Hamka menceritakan,

“Dr. Sutomo pernah menganjurkan supaya sistem pondok seperti dahulu dihidupkan kembali. Dalam pondok itu ada seorang pemimpin, seorang kyai yang menjadi mursyid, pembimbing pendidikan murid-murid, agar murid tidak semata-mata menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna bagi masyarakat dan bangsanya.”

Dalam ceritanya itu seakan buya Hamka meng-afirmasi pandangan Dr. Sutomo tersebut, bahwa pesantren merupakan satu contoh bagaimana sistem pendidikan yang baik dilaksanakan. Jika dilihat latar situasinya, maka kita bisa mengetahui motif mengapa Dr. Sutomo melakukan pembelaan terhadap sistem pendidikan pesantren saat itu.

Dr. Sutomo hidup pada masa penjajahan Belanda, dan tumbuh pada iklim pendidikan Belanda. Pada masa Kolonial Belanda, di tahun 1901 Ratu Wilhemina memerintahkan untuk melancarkan Politik Etis di Hindia Belanda (Indonesia). Tujuannya sebagai balas budi bahwa pemerintahan Belanda juga mempunyai tanggung jawab moral untuk kesejahteraan kalangan Bumiputera. Diterapkan program dalam 3 bidang yaitu irigasi, migrasi dan pendidikan. Dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan rendah sampai

menengah untuk penduduk Pribumi. Akan tetapi dalam realitasnya lembaga pendidikan yang didirikan pada dasarnya hanya untuk memenuhi kebutuhan kolonial, ditujukan untuk mencetak tenaga kerja yang cakap dan murah. Sehingga pemerintah kolonial tak perlu membayar mahal pekerja dari Eropa.

Dalam sebuah kutipan oleh Ahmad Baso dalam *Pesantren Studies 2a*, Dr. Sutomo Mengatakan, “sedang angan-angan anak-anak kita zaman sekarang hanya akan mencari pemburuan (yakni sebagai pegawai administrasi atau kuli yang digaji), kebanyakan.”⁶³ Hal itu lah yang diyakini Dr. Sutomo bahwa sekolah Eropa buatan Belanda itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan birokrasi pemerintah. Yang hasilnya, output pendidikan yang terbentuk cenderung menggantungkan hidup dari belas kasih penjajah sebagai *ambtenaar*. Atau menurutnya hanya menghasilkan “buruh gajian”.

Sementara itu di saat yang sama, sistem pondok di pesantren memungkinkan setiap murid menyerap ilmu seorang guru di luar jam belajar. Ilmu-ilmu itu, misalnya, tentang adat-istiadat, sopan santun, dan tabiat yang dicontohkan seorang guru dalam hidup sehari-hari. Sifat kedekatan pesantren dengan rakyat memperkaya pendidikan kultural dan kerohanian masyarakat, memupuk solidaritas, serta ikut mengukuhkan semangat kebangsaan yang terdiri dari persatuan, kemandirian, dan kemerdekaan.

⁶³ Aswab Mahasin, *Pesantren Didepan Pintu Modernisasi*, www.nu.or.id, diakses 30 Oktober 2018, 11.00 WIB.

Jika kita kembalikan ke pembahasan pendidikan menurut Hamka diatas teranglah permasalahannya. Pendidikan bukan hanya proses mencetak siswa yang berorientasi logistik/materialistik. Namun lebih luas Pendidikan haruslah berperan menanamkan nilai kerohanian/keimanan, kebangsaan, budi pekerti, dan kasih sayang sesama manusia, pendidikan harus mengolah aspek lahir dan batin dari para siswa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan manusia sebagai abdi Allah⁶⁴. Hal ini seperti yang tertera dalam surat adh-Dhariyat ayat 56 yang berbunyi:

"وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون"

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut Hamka, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. “mengetahui dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”⁶⁵.

⁶⁴ Drs. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.107.

⁶⁵ HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2-3.

Disamping itu juga pendidikan seharusnya mampu membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup.⁶⁶ Intinya adalah membuka kesadaran bahwa bukan diri sendiri saja menjadi pusat kepentingan. Kecenderungan hedonisme atau mementingkan keperluan diri sendiri akan membawa kerugian bagi orang-orang disekitarnya. Melakukan hal-hal semau badan tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain.⁶⁷ Pendidikan bertujuan supaya anak disingkirkan dari perasaan kekerasan dan menindas yang lemah. Tumbuh penuh rasa kemanusiaan, cinta persaudaraan dan kemerdekaan.

Sehingga jika dipadukan, Tujuan pendidikan adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian, diharapkan peserta didik mampu mewujudkan tujuan hidupnya, baik sebagai secara horizontal (khalifat fi al-ardh) maupun secara vertikal ('abd Allah).

Berangkat dari latar biografi dan pandangan pendidikan Buya Hamka, menggambarkan ketokohan Buya Hamka. Tidak hanya sebagai Ulama atau sastrawan dan politisi, tapi nampak juga bahwa Buya Hamka juga merupakan seorang tokoh pendidikan. Terlihat dari karir beliau semenjak membangun *Tabligh School* hingga diangkat menjadi guru besar bahkan sempat menjadi rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta. Pandangan-pandangan Buya Hamka

⁶⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015) 240-241

⁶⁷ *Ibid.*, 139

tentang pendidikan juga banyak termaknai dalam buku-bukunya. Pengertian pendidikan menurut Buya Hamka bisa dikatakan sangat dekat dengan konsep pendidikan karakter.

Peneliti menyimpulkan pada buku Pribadi Hebat diharapkan akan ditemukan banyak sekali nilai-nilai karakter yang dilandasi kapasitas keagamaan Buya Hamka dan semangat kebangsaan, yang mana Buya Hamka menjadi bagian dari evolusi bangsa ini. Karena sampai buku Pribasi Hebat ini ia tulis, Buya Hamka telah merasakan tiga era pertumbuhan bangsa Indonesia, yaitu masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang dan orde lama.

B. Buku Pribadi Hebat

Buku pribadi hebat adalah salah satu karya buya Hamka yang ditulis pada tahun 1950. Karya ini terus diterbitkan, hingga mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974. Pada mulanya buku ini berjudul 'Pribadi', tanpa ada keterangan 'hebat'. Kemudian tahun 2014 dicetak kembali dengan kemasan dan judul yang berbeda, yaitu 'Pribadi Hebat', namun tidak mengurangi maupun menambahi isi dari buku tersebut.

Buku ini pada dasarnya bergenre motivasi dan pengembangan diri. Dikarang dengan nafas agama, karena Buya Agama sendiri adalah seorang ulama. Namun tak jarang kita akan melihat kutipan-kutipan tokoh-tokoh barat, cina bahkan filosof jaman yunani seperti Plato & Aristoteles. Sebagaimana diketahui juga dari berbagai karya-karyanya yang menunjukkan Hamka

bukanlah orang atau bisa dikatakan ulama Islam yang tidak alergi dengan pandangan-pandangan filsafat barat. Karena menurutnya hikmah yang ada pada orang diluar Islam sejatinya adalah kazanah islam yang hilang. Ditulis dengan gaya bahasa dan sastra khas Buya Hamka, tidak membosankan untuk dibaca. Meskipun terkadang ada istilah-istilah yang sulit kita pahami, bahasa melayu atau istilah jaman Belanda. Dibagi dalam sepuluh pembahasan mulai dari pengertian pribadi sampai hubungan pribadi individu dengan pribadi bangsa.

Dalam sampul buku tertulis kutipan nasehat dari hamka yang ditujukan untuk pemuda, ‘bebanmu akan berat, jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu’. Buku ini ditulis lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Latar itu terasa sekali dalam penulisan buku pribadi hebat, seolah Buya Hamka sedang memberikan pesan-pesan kepada anak generasinya. Penjajahan sudah berlalu sekarang saatnya membangun bangsa, hilangkan sifat dan sikap terjajah, saatnya memperkuat pribadi supaya siap menghadapi masa depan memajukan negeri.

“Dengan apa kita membuat orang menjadi tertarik? Dengan budi yang tinggi kesopanan ilmu pengetahuan yang luas kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati dengan kecerdasan kecepatan menarik kesimpulan kebagusan susunan kata kepandaian menjaga perasaan orang dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu bapak sekolah teman sejawat dan lingkungan masyarakat semuanya itu adalah guru yang membentuk daya penarik. Kuat atau lemahnya.”

Sepenggal paragraf tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang dijelaskan oleh Buya Hamka agar pribadi hebat muncul dalam diri. Diibaratkan membangun sebuah bangunan salah satu bagian penting adalah kualitas batu bata yang digunakan. Batu bata berkualitas bagus akan membuat kuat bangunan yang didirikan. Begitulah satu per satu pribadi individu seperti batu bata. Pribadi yang kuat akan mampu menguatkan diri dan memberikan pengaruh positif terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya dan lebih jauh lagi kepada agama, bangsa dan negaranya.

Buya Hamka, dalam buku ini memberikan banyak sekali pelajaran tentang cara menjadikan diri sebagai seorang pribadi yang kuat dan hebat. Dijelaskan dengan memberi contoh dalam kisah-kisah tokoh besar bangsa maupun dunia, petuah-petuah motivasi dan pada pengalaman pribadinya. Semua untaian kata-kata bijak penuh hikmah dari seorang ayah, guru dan ulama besar yang dimiliki Indonesia tertuang jelas dalam Pribadi Hebat untuk pembaca dapat menguatkan dan menghebatkan diri.

Pengertian Pribadi

Sebelum masuk Pemaparan nilai-nilai karakter dalam buku Pribadi Hebat, layaklah dijelaskan dulu apa yang dimaksud pribadi disini. Pada pendahuluan, Buya Hamka sedikit menjelaskan asal muasal terminologi ‘pribadi’. Menurut Hamka kata pribadi diterjemahkan dari sebuah kata dalam Bahasa Inggris “*Personality*”. Kemudian diterjemahkan menjadi “diri pribadi”. Diri pribadi atau *personality* ini adalah sebuah kajian ontologis yang

pokok pembicaraannya seputar siapa dan apa manusia. Apakah ‘aku’ itu adalah tubuh atautkah nyawa, apa itu nafsu, aku dan diri, dan lain-lain. Intinya adalah apa yang ada dalam sisi kemanusiaan, kekurangan dan kelebihan apa yang mempengaruhi. Kemudian istilah diri pribadi dipersingkat dengan ‘pribadi’ saja.

Menurut Buya Hamka tidak mudah mendefinisikan pribadi, pribadi merupakan perkara ‘gaib’ yang hanya dapat ditunjukkan bekasnya namun tidak bisa diraba. Tidak ada bedanya dengan listrik, aether, dan radio. Pribadi seseorang dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan rekam jejak usahanya. Kemudian Buya Hamka memberi dua pengertian dibawah arti pribadi;

1. Kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan.
2. Kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dengan orang lain.⁶⁸

Pengertian pribadi menurut hamka dekat sekali dengan definsi karakter. Pribadi adalah hal gaib, tak bisa dilihat secara langsung, perlu interaksi untuk merasakan kekuatan pribadi seseorang. Sebelumnya Buya

⁶⁸ Hamka, Pribadi Hebat ,(Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 4.

Hamka menjelaskan beberapa contoh pribadi. Seseorang dikatakan “orang masyarakat” bila dia suka bergaul, suka menolong, tidak menyisih dari masyarakat dan lain sebagainya. Kemudian orang “cerdik pandai” itu yang pemahamannya luas, penyelidikannya dalam, bacaannya banyak, dan seterusnya. Sebagaimana karakter adalah sebuah nilai-nilai yang ada pada diri seseorang dimana nilai itu adalah hal yang abstrak.

Kemudian pribadi disebut sebagai kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, yang ada pada diri seseorang. Semuanya akan dilekatkan dengan norma moral, penilaian baik dan buruk. Hal itu akan menentukan kualitas seseorang pada suatu komunitas. Akan membedakan satu orang dengan orang yang lain, mana pribadi yang berharga mana yang biasa saja. Nampaknya apa yang dimaksud dengan pribadi oleh Buya Hamka, adalah yang di era sekarang di sebut dengan karakter ini sendiri, hanya saja ketika itu istilah ini belum populer. Atau bisa dikatakan pribadi adalah satu entitas yang menjadi tempat atau wadah karakter. Analoginya pribadi adalah botol, bentuk fisik dan air yang mengisinya akan menentukan kualitas dan membedakannya dengan yang lain. Botol dengan isi air putih dan yang diisi dengan air jeruk akan tampak perbedaannya. Isi itulah yang akan mendefinisikan sebuah botol, isi itu yang dikatakan sebagaimana karakter pada sebuah pribadi.

Berangkat dari fakta diatas, penulis yakin pada buku pribadi hebat akan termuat banyak sekali nilai-nilai karakter yang berharga bagi khazanah pendidikan karakter sekarang. Nilai-nilai yang tersarikan dari perjuangan dan cita-cita kemajuan bangsa. Mengingat Buya Hamka adalah seorang tokoh

Nasional yang melalui empat periode perjalanan bangsa Indonesia, yaitu masa kolonialisme Belanda, penjajahan Jepang, Orde Lama dan Orde Baru.

Bagi Hamka pribadi itu sebagaimana sebuah bangunan dengan material yang lengkap. Kumpulan bahan bangunan yang saling menguatkan dan segenap dekorasinya, setiap batu bata yang tertumpuk, daun pintu, dan lain sebagainya, akan memberikan kekuatan dan keindahan sebuah bangunan. Begitu juga pribadi, adalah sesuatu yang dibangun, dikembangkan. Manusia mempunyai potensi dalam dirinya, untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Tinggal di isi dan di susun saja dalam dirinya nilai-nilai yang bisa memperkuat karakternya. Kata Hamka, “orang berilmu saja belum tentu berharga dan belum tentu memperoleh kekayaan dalam hidup apabila sekiranya bahan pribadinya yang lain tidak lengkap atau tidak kuat, terutama budi dan akhlak”⁶⁹. Maka setiap orang harus membina dan menumbuhkan potensinya. Ketika setiap individu sudah memperkuat pribadi atau karakternya itu, maka pribadi bangsa pun juga akan menjadi hebat.

C. Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat

Identifikasi nilai-nilai karakter pada buku pribadi hebat ini, akan ditulis dikelompokkan sesuai dengan ke-delapan belas nilai karakter yang telah disusun oleh Pusat Kurikulum Balitbang Dikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010. Yang mana mulai tahun ajaran 2011,

⁶⁹ Ibid, hal 3

seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Sebelum dikristalisasi menjadi delapan belas nilai karakter, teridentifikasi delapan puluh nilai karakter dalam pendidikan, sehingga dalam penggalan data pada penelitian ini selain delapan belas nilai karakter juga digali nilai-nilai karakter yang lain yang masih dalam konteks ini.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, bulir-bulir nilai utama dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.⁷⁰ Dalam pemaparan data nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* ini akan dikategorikan dalam lima kriteria di atas.

Dibawah ini dipaparkan penggalan-penggalan teks dalam buku *Pribadi Hebat* yang mengandung makna dari setiap nilai karakter sebagai berikut:

Nilai Karakter Dalam Hubungannya dengan Tuhan			
No.	Nilai Karakter	Teks Dalam Buku	Kata Kunci
1	Beriman	“ <u>Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi.</u> Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari,	Iman dan agama penting dalam membentuk pribadi

⁷⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 36.

		tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat yang Mahakuasa.” (hal. 93)	
		“Yang sangat menghambat kemajuan kita pada zaman penjajahan adalah kepercayaan kepada tahayul. Tahayul dan kurafat sangat berpengaruh...Telinga meandering tanda akan mendengar kabar buruk. Anjing meraung menengadah bulan tanda ada hantu. <u>Kepercayaan kepada tuhan menjadi samar, diselubungi tahayul warisan zaman animisme.</u> ” (hal. 40)	Iman yang lemah menghambat kemajuan
2	Cinta Ibadah	“Ketika orang bertanya kepada Mr. Asaat, dengan apakah beliau dapat menenteramkan pikirannya, ketika tanggung jawab yang dipikulnya dan kesulitan yang dihadapinya teramat besar? <u>Dengan jujur beliau menjawab, ‘dengan shalat’.</u> Beliau adalah seorang Islam yang taat seperti Dr. Leimana dalam Kristen.” (hal. 94)	Shalat menguatkan jiwa
		“Bukannya shalat dan puasa saja yang dikatakan ibadah itu. Mengurus negara, menjadi ahli politik, menjadi saudagar, <u>bahkan segenap cabang pekerjaan sehingga menyekolahkan anak dan menanggung nafkah istri pun ibadah juga.</u> Tentu jiwa yang demikian ada juga pada agama yang lain. <u>Yang jadi pokoknya adalah niat, yaitu menuntut keridhaan Allah SWT.</u> ”	Inti Ibadah adalah keridhaan Allah

3	Taqwa & Taat	<p>“Adapun terhadap hal-hal yang berkenaan dengan ibadah kepada Allah, seupama upacara-upacara agama, shalat lima waktu dalam Islam, naik Haji ke Mekah, melempar jumrah, atau upacara <u>yang lain dalam agama lain, dalam semua hal itu hendaklah kita tunduk!</u> Perkara itu tidak termasuk adat istiadat melainkan ibadah. Tidak ada kolot dan modernnya. Tidak termasuk perkara yang hendak dikupas dengan leluasa atau dipandang telah kolot. Hal itu adalah ajaran agama.” (hal. 117)</p>	Hendaklah tunduk pada syariat agama
		<p>“Dalam agama Islam, ajaran yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa kepada-Nya. Taqwa berarti bakti.” (hal. 61)</p>	Keutamaan taqwa
4	Teguh Keyakinan	<p>“Keikhlasan tidak berarti berarti menjual pendirian. Seorang ikhlas dalam Islam dan seorang ikhlas dalam Kristen, bisa berkawan selapik seketiduran, dengan tidak usah mengorbankan agama masing-masing.” (hal. 144)</p>	Tidak mengorbankan agama/iman
		<p>“Di kantor kontelir di Maninjau, kira-kira tahun 1938, Dr. H.A. Karim Amrullah diberi nasihat oleh kontelir supaya bersikap hati-hati ketika menafsirkan Al-Qur’an. Beliau menjawab bahwa beliau telah cukup berhati-hati, <u>tetapi untuk memutar tafsir Al-Qur’an dari yang sebenarnya sepanjang pengetahuannya beliau tidak sanggup.</u> (hal. 147)</p>	Keteguhan terhadap kebenaran agama

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri			
No.	Nilai Karakter	Teks Dalam Buku	Kata Kunci
1	Visioner	<p>“Jelaskan batas tujuan, jangan menerawang, dan tentukan garis jalan yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan itu. Jika jelas ke mana tujuan dan jalannya, tentu kita akan sampai. Pokok sampai tujuan bukan bergantung pada orang lain, melainkan kepada diri kita sendiri.” (hal. 83)</p>	Hidup perlu tujuan.
		<p>“...<u>Dia telah sadar bahwa untuk mencapai cita-cita memerdekakan budak ada dua buah anak tangga yang harus dilalui. Pertama, pengaruh dan kedua, kekuasaan.</u> Sejak dari seorang kuli kecil yang miskin, ia bekerja sambil membaca dan sambil mempersiapkan diri.” (hal. 86)</p>	Bercita-cita besar dan menentukan tangga yang harus dilalui
2	Kerja keras, gigih & sabar	<p>“Kita harus menang! Tetapi di manakah letah kemenangan itu? Yaitu di balik perjuangan dan kepayahan. Di balik keringat, darah dan air mata. Di balik kepayahan otak berpikir dan tubuh bekerja.” (hal. 80)</p>	Kesuksesan membutuhkan perjuangan dan kepayahan
		<p>“<u>Sebagai bangsa berjuang dan perjuangan belum habis walaupun negara telah merdeka, kita harus mengajar hidup bersakit itu.</u> Ikan sungai yang hidup melawan air hilir lebih padat dagingnya daripada ikan dalam tebat.” (hal. 106)</p>	
		<p>“Jiwa yang besar tenang jalannya, melangkah setapak demi setapak,</p>	Tahan segala

		tetapi tetap konsisten. <u>Menahan segala pukulan dan gelombang laksana batu karang yang semakin dipukul gelombang, semakin banyak anasir yang lekat pada dirinya untuk menambah kukuh.</u> ” (hal. 103)	rintangan usaha
		“Apabila engkau telah sanggup menentukan tujuan dan batasnya, tetapi tidak berhasil menunjukkan, lalu berdiri lagi, dan engkau mulai dengan tidak mengeluh.” (hal. 63)	Berdiri/berusaha lagi dengan tidak mengeluh
		“ <u>Kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar.</u> Bukan hanya halangan dari yang benci dan sayang yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui atau diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya...” (hal. 134)	Kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar
3	Berpikir Positif	“Orang yang berjiwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini. <u>Akan tetapi, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik.</u> Hal itu dinamakan pengharapan.” (hal. 39)	Orang berjiwa besar selalu memandang dengan kaca mata positif
		“Dengan tangkas pemimpin Indonesia mengumumkan kemerdekaan Indonesia ke hadapan dunia. <u>Mereka memandang masa depan dengan persangkaan yang baik</u> meskipun mereka juga mengetahui banyaknya darah yang tertumpah karena maklumat kemerdekaan (proklamasi).” (hal.	Memandang masa depan dengan prasangka baik

		42)	
4	Tanggung Jawab	“Berani bertanggung jawab dan tidak mengelak dari amanah yang telah disanggupi dan mau memikul resiko pekerjaan yang telah dimulai, itulah tanda yang pasti dari kebesaran diri.” (hal. 130)	Berani bertanggung jawab tanda kebesaran diri
5	Jujur	“Sekarang bahasa Arab masih hidup dan maju. Apa salahnya kalau dipelajari? Terlebih dahulu jiwa Islam diselami, apalagi kita seorang Muslim, baru kita berhak memberikan kupasan tentang agama. <u>Jika tidak, lebih baik diam! Lebih baik katakana saja terus terang, “Pengetahuan saya belum dapat dipercaya dalam masalah yang dibicarakan itu. Sebab, keahlian bukan berarti mengetahui segalanya.”</u> Di sini ada nilai pribadi.	Jujur dalam pengetahuan
		“Orang yang bersikap terus terang menyatakan apa yang terasa dihatinya, tidak tersangkut-sangkut, tidak bermain ‘dibalik layar’ dan tidak ‘lain di mulut lain di hati’ akan cepat diketahui bagaimana dan siapa dia. Dia mengatakan apa yang dirasakan dan dapat dikerjakan. Dia mengerjakan apa yang dikatakan dan muncul dari perasaannya. Apa yang diucapkan adalah apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya, berani dia ucapkan.” (hal. 128)	
6	Mandiri & Percaya Diri	“Dengan demikian, supaya pribadi dihargai, janganlah suka meminta,	Jangan menyandarkan

		<u>janganlah menyandarkan nasib kepada orang lain.</u> Orang akan cepat bosan dengan si benalu dan akhirnya ia sendiri pun akan sakit jiwanya dan akan hilang keberanian menempuh hidup.” (hal. 126)	nasib kepada orang lain
		“ <u>Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri.</u> Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan.” (hal. 58)	Pribadi berguna ketika percaya dengan kekuatan sendiri
		“Perbedaan kita dengan makhluk lain adalah kita hidup bermasyarakat. Hubungan pikiran, senang susah di antara sesama manusia sangat erat sehingga kita tidak dapat memisahkan diri dari orang lain. Meskipun demikian, kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, jika setiap orang tidak melakukan kewajiban dengan baik. <u>Orang yang hanya membebani orang lain, yang bergantung pada temannya akan berbahaya bagi diri sendiri dan orang tempatnya bergantung.</u> ” (hal. 57)	Orang yang bergantung pada temannya akan membahayakan
7	Berani	“Pribadi yang <u>berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya</u> dengan tidak kehilangan akal.” “Bukan saja di medan perang kita harus berani. Bukan saja pengail dalam perahu kecil menghadapi ombak dan gelombang besar harus	Berani menempuh hidup

		berani, <u>melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya</u> . Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang bersambung-sambung.” (hal. 28)	
		“Kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa berhubungan dengan keberanian. Terutama lagi bergantung kepada pendidikan. <u>Berani yang benar adalah berani dengan ilmu</u> . Jika kail panjang sejengkal tentu tidak berupaya menduga laut.” (hal. 28)	Berani yang benar adalah berani dengan ilmu
8	Rendah Hati & Tahu Diri	“Tahu diri dalam bahasa Arab disebut <i>at-tawadhu</i> ’. Artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya <u>sehingga tidak sombong dan tidak pula rendah diri</u> . Tahu diri atau rendah hati bukan berarti merendahkan diri sebagaimana dikira orang.” (hal. 43)	Tahu diri bukan berarti sombong ataupun rendah diri
		“Pasteur, seorang dokter yang sangat berjasa dalam bidang kemanusiaan dihormati orang dalam satu perjamuan. Saat dia masuk, semua orang berdiri dan bertepuk tangan menghormati kedatangannya. Dia pun ikut berdiri, tidak duduk di tempat duduknya dan bertepuk tangan menundukkan kepalanya untuk memberi hormat. Dia tidak menyakngka bahwa dialah orang yang dihormati. Ia menyangka yang dihormati adalah kedatangan putra mahkota.” (hal. 46)	Kerendahan hati Pasteur
		“Bernardin du St. Pierre, seorang penulis, tidak merasa canggung	Tahu diri membuat tidak segan

		<p>menemui Kaisar Napoleonn. Walaupun Napoleon seorang kaisar dan Bernardin hanya seorang penulis, <u>Bernardin lebih tinggi dan lebih mengetahui dari Napoleon dalam hal menulis</u>. Emil Ludwig, penulis biografi orang terkenal, tidak segan berhadapan dengan Mussolini. <u>Apa yang perlu diseganiya terhadap Mussolini? Bukankah ia lebih jago menulis biografi daripada Mussolini?</u>” (hal. 45)</p>	
8	Tulus & Ikhlas	<p>“Sebetulnya jika kita kembali kepada jiwa ketimuran yang asli, <u>yaitu jiwa tidak selalu dipengaruhi materi</u>, akan banyak orang yang berkorban untuk itu, meskipun penghasilannya kurang karena kekayaan pikiran adalah kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan materi.” (hal. 78)</p>	Jiwa tidak selalu dipengaruhi materi
		<p>Bakat untuk jiwa yang kuat ada pada petani yang sedang mengerjakan sawahnya, tampak pada guru yang sedang menghadapi muridnya di dusun terpencil. Tampak juga pada seorang pemimpin kecil dalam kampung yang kurang terhubung dengan dunia luar, sambal berladang dia memimpin, membawa surat-surat pemerintahan dan maklumat resmi, dibacakan di masjid sebelum khutbah. Tampak pada bapak wali negeri, <u>bapak lurah pada zaman perjuangan</u>. Selain “<u>pangkat</u>” itu, <u>tidak ada didapatnya</u>. Entah jika sawahnya sendiri yang tergadai atau</p>	Tidak mendapat materi selain hanya gelar pangkat

		celananya yang bertambal. (hal. 103)	
		“Orang yang bersifat ikhlas, disebut juga mukhlis, <u>selalu bekerja dengan baik walaupun tidak di hadapan orang lain</u> . Adapun orang yang mengerjakan suatu kebajikan yang hanya karena ingin dilihat orang bernama riya atau munafik.” (hal. 140)	Selalu melakukan yang terbaik walaupun tidak di hadapan orang lain
9	Fokus & Dedikasi	“Indonesia harus memunculkan ahli filsafat besar, ahli sastra besar, ahli agama besar, bahkan ahli-ahli yang <u>mengorbankan hidupnya semata-mata untuk satu bidang khusus dari cabang keilmuan yang umum</u> . Indonesia tentu akan mempunyai orang seperti Pasteur yang menyediakan hidupnya untuk hanya meneliti bakteri. Atau, orang seperti Nickolson, yang selama empat puluh lamanya mempelajari satu cabang saja dari ilmu Islam, yaitu tasawuf.” (hal. 78)	Mengorbankan diri pada satu bidang khusus
		“Orang yang ingin menghadapi semua urusan, tidaklah akan jaya. Umur kita sangat sedikit dan jalan yang ada banyak. Apa yang kita lihat bagus pada orang lain, belum tentu bagus bagi kita. Suatu kemasyhuran atau kemegahan hanyalah keteguhan hati menghadapi satu pekerjaan, bukan tujuh apalagi dua puluh pekerjaan. Semua pekerja yang ingin diborong, tidak dapat diselesaikan oleh satu tangan.”	Foku dalam satu bidang demi kemanusiaan

		“ <u>Lebih baik satu pekerjaan yang dihadapi, kita alami dan hadiahkan kepada persada kemanusiaan...</u> ” (hal. 123)	
Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Orang Lain			
No.	Nilai Karakter	Teks Dalam Buku	Kata Kunci
1	Bersahabat & Komunikatif	<p>“Pada waktu Bung Karno ziarah ke Bukittinggi (1948), dia bertemu dengan seorang sahabat lama yang pernah membantunya ketika kesusahan di Padang, waktu Pemerintah Belanda telah jatuh dan Jepang masuk. Kawan itulah yang membantunya pada waktu itu. Baru saja ia tiba di Istana Bukittinggi, ia bertemu dengan teman itu. Sungguh, teman itu tidak menyangka bahwa Bung Karno akan menyapanya lebih dahulu dengan matanya yang bulat dan telunjuknya yang runcing. Dia berkata di hadapan orang banyak kepadanya, ‘Nama Tuan si anu! Saya tidak lupa. Tuanlah yang membantu saya di Padang ketika sengsara dahulu.’</p> <p><u>Dapatkah anda merasakan bagaimana perasaan orang yang disapa begitu oleh presiden di hadapan khalayak ramai.</u>” (hal. 13)</p>	Suka menyapa
		<p>“Sikap dingin dan <u>muka masam hanya menimbulkan rasa benci</u>. Itu akan menghilangkan kegembiraan. Hilangnya kegembiraan sangatlah memundurkan pekerjaan. Menganggap semua perbuatan sendiri dan perbuatan orang lain selalu salah adalah pribadi yang</p>	Muka masam menimbulkan rasa benci

		lemah. Dunianya hanya dari rumah kantor, ke rumah lagi. Habis perkara. Makhluk lain salah dan hanya dia yang benar.” (hal. 21)	
		“Sebagai bangsa merdeka, pergaulan kita luas. Banyak perjamuan, resepsi di istana dan ditempat-tempat yang mulia. Kita akan menghadiri perayaan, pertemuan, serta diskusi. <u>Alangkah canggungnya, jika di sana kita hanya menjadi batu.</u> Tentu saja bukan juga menjadi orang yang banyak omong dan membicarakan banyak hal. Orang seperti itu adalah orang los. Tidak ada kunci pembatas antara batin dan lahirnya dan tidak mempunyai rahasia.” (hal. 53)	Canggung orang yang selalu diam
		“Bukan hanya kemampuan berbicara yang harus diperhatikan, <u>kemampuan mendengar perkataan orang lain juga harus diperhatikan.</u> Jangan hanya kita yang dipahami orang lain.” (hal. 54)	Pentingnya mendengarkan lawan bicara
2	Bermasyarakat	“Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, dan orang yang memiliki banyak koleksi buku serta diplamanya segulung besar, dalam masyarakat dia menjadi mati sebab <u>dia bukan “orang masyarakat”.</u> Hidupnya hanya mementingkan diri sendiri dan diplamanya, hanya untuk mencari harta. Hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita selain kesenangan dirinya.” (hal. 3)	Seolah mati orang yang tidak bermasyarakat
		“Yang melemahkan semangat ada	Bersama adalah

		dua perkara. Pertama prasangka, kedua hati busuk. Prasangka menyempitkan lapangan tempat jiwa terbesar. Campurilah masyarakat dan berdirilah ditengahnya. Jangan menerawang langit seorang diri. <u>Bersama adalah kekuatan, menyisih adalah kelemahan.</u> Pada kekuatan terletak kebesaran dan pada kelemahan terletak kehinaan.” (hal. 155)	kekuatan
3	Toleransi, menghargai perbedaan & anti diskriminasi	“Terkadang sangat berat terasa perbedaan pribadi jika orang dari suatu golongan bergaul dengan orang dari golongan yang lain. Semuanya mempunyai kesukaan sendiri, cara sendiri, pikiran sendiri, dan kebiasaan sendiri. <u>Canggung dan kakulah orang jika dalam masyarakat yang seluas ini dengan berbagai macam ragamnya, perbedaan itu tidak diperhatikan. Sehingga singkatlah ukurannya.</u> ” (hal. 10)	Orang yang tidak memperhatikan perbedaan akan kaku
		“ <u>Keberatan orang lain harus diingat,</u> jangan hanya lemak pada awak saja. Apalagi dalam pergaulan kita sebagai bangsa merdeka sekarang ini jelas bahwa kita terdiri dari berbagai golongan dan lingkungan yang masing-masing berbeda kesukuannya.” (hal. 20)	Mempertimbangkan kepentingan orang lain
		“Orang yang telah meleburkan dirinya kepada agamanya sendiri, apa pun agama yang dipeluknya, <u>sekali-kali tidak ada kesempatan untuk membenci pemeluk agama</u>	Tidak ada kesempatan membenci pemeluk agama lain

		<u>lain.</u> ” (hal. 96)	
		“Dia dapat <u>menghargai orang lain dalam pendiriannya</u> karena ia mengetahui pokok pangkal yang menjadi sebab pendirian itu meskipun pada dasarnya dia tidak menyetujinya.” (hal. 157)	Menghargai pendirian orang lain
4	Empati	“Jika <u>memikirkan kesusahan orang lain</u> , tentu kesusahan kita dipikirkan juga. Jika dia mengetahui bahwa kita bersusah hati karena kesungguhannya, ringanlah bebannya dan terobatalah kesusahan itu. Jika tidak sanggup seperti itu, hiduplah sendiri. ‘jika orang lain merasa gembira karena kegembiraan kita, berlipatgandalah perasaan itu.’ Demikian yang dikata Plato.” (hal. 22)	Memikirkan kesusahan orang lain
		“Demikian halnya dalam semua bidang. Tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah sedemikian kelemahan jiwa seluruh manusia, apakah salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbang rasa (empati)? <u>Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang.</u> Bukankah ada pepatah <i>basa tidak akan membeli?</i> (hal. 19)	Turut merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain
5	Peduli Sosial & Dermawan	“Lihatlah kehidupan orang-orang besar dunia! Lihatlah riwayat kehidupan penulis inggris yang terkenal, Charles Dickens. <u>Ia menulis dengan tujuan membela nasib orang-orang yang lemah.</u>	Membela nasib orang lemah

		<u>fakir, dan miskin</u> , membantah dengan pena kepincangan masyarakat.” (hal. 86)	
		“...Hanya 1/5 yang harus diserahkan (rampasan perang) kepada beliau (Nabi Muhamad). Beliau juga <u>membagi-bagikan pula yang seperlima itu kepada fakir miskin</u> . Karena sebagai nabi yang seluruh hidupnya cita-cita semata, memang keperluan yang tidak langsung itu tidaklah banyak. Sahabatnya sudah kaya raya dan beliau sendiri pernah dapurnya tidak berasap selama sebulan.” (hal. 89)	Membagikan harta kepada fakir miskin
		““Orang arif itu dermawan. Bagaimana dia tidak akan dermawan padahal harta benda baginya bukanlah kekayaan. Kekayaan sejati adalah cintanya kepada kebenaran.” (hal. 62)	Orang arif itu dermawan
6	Menghargai Prestasi	“Sesudah itu dengan sendirinya timbullah keinginan kedua, yang tidak langsung, yaitu jika hasil karyanya bagus dan berisi, cukupkah dipuji-puji saja? Adakah pujian itu mengenyangkan perut? Sebab itu, <u>jika bertambah tinggi budi masyarakat, bertambah tinggi pula nilai penghargaan</u> .” (hal. 88)	Masyarakat berbudi menghargai prestasi
Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan			
1	Cinta kebersihan & Keindahan	“Jika kita perhatikan dengan seksama, <u>ajaran Islam mengajarkan kebersihan sejak dari didikan dan kehidupan sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali sehari. Syarat sah shalat tergantung kepada</u>	Islam mengajarkan hidup bersih

		kebersihan seluruh tubuh. Tentu hendaknya bersih juga tempat ibadahnya. Apabila hati telah mencintai kebersihan, bukan hanya tempat ibadah, bahkan seluruh halaman bersih. Kebersihan dan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi.” (hal. 48)	
		“Ruh yang akan meningkat besar menampakkan tanda kecintaan terhadap alam dan keindahannya serta kepercayaannya kepada Tuhan.” (hal. 101)	Ruh yang besar cinta alam dan keindahan
Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan			
1	Rela Berkorban	“ <u>Sebagai pemimpin rakyat, Soekarno mau berkorban, mau dibuang dan diasingkan.</u> Dia tidak mengharapkan apa-apa. Akan tetapi, sebagai manusia, setelah perjuangannya berhasil, masyarakat memberinya jaminan kehidupan: istana yang indah dan mobil yang paling bagus. Itulah haknya. Pribadi berkhitmat kepada masyarakat dan masyarakat memberi apa-apa kepada pribadi itu. Bertambah tinggi suatu masyarakat, bertambah eratlah perhubungannya dengan setiap anggota.” (hal. 89)	Mau berkorban untuk rakyat
		“ <u>Orang yang ikhlas cintanya kepada tanah air dan bangsanya harus mau berkorban.</u> Cinta yang tidak dibuktikan dengan pengorbanan adalah cinta palsu.” (hal. 146)	Bukti cinta tanah air adalah pengorbanan
		“Dengan keadaan seperti itu, datang agresi Belanda kedua. Beliau tetap	Rela berjuang melawan

		<p><u>meneruskan pimpinan perjuangan melawan penjajah dengan paru-parunya yang tidak berfungsi optimal.</u> Beliau keluar masuk hutan dengan digotong di atas tandu. Beliau kehujaan saat hujan dan kepanasan saat panas. Sinar jiwanya yang besar telah menaklukkan kelemahan diri. Dari medan yang satu ke medan yang lain. Dengan melihat sinar matanya yang terus menyala, sudah cukup menyalakan sinar dalam diri prajurit dan pasukan gerilyanya.” (hal. 51)</p>	<p>penjajahan dalam keadaan lemah</p>
2	Semangat Kebangsaan	<p>“Oleh karena itu, tidak ada waktu yang boleh terbuang. Sebagai bangsa dulu kita berjuang mengusir penjajah. Setelah merdeka kita berjuang mempertahankan kemerdekaan <u>dan setelah diakui kemerdekaan itu kita berjuang mengisinya supaya bangsa dan negara kita berdiri dan hidup terus.</u> Apakah kesulitan tidak ada lagi, apabila kita sudah puas dengan yang ada, artinya matilah negara kita dan diri kita. Dengan keberanian menempuh kesulitan, orang hendak memerhatikan kesanggupan kita. Orang henda melihat pribadi kita.” (hal. 32)</p>	<p>Berjuang untuk kehidupan bangsa</p>
		<p>“Pribadi kita bangsa yang baru, bukanlah pribadi individu yang kebesaran pribadi untuk diri sendiri saja. Pribadi kita haruslah besar dan kukuh untuk memimpin kaum kita yang masih ketinggalan, mengeluarkannya dari bawah kurungan tempurung laksana katak.</p>	

		Dan bawalah dia ke tengah-tengah alam yang luas ini supaya diketahuinya di mana sebenarnya tepi langit.” (hal. 116)	
		“Sebagai bangsa, kita akan menang sesudah melalui berbagai peristiwa dan sebagai putra bangsa, masing-masing kita pun akan menang. Baik penulis dengan pena dan kertasnya, atau pekerja dengan palu dan cangkulnya, atau ahli negara dengan perhitungan politiknya, atau saudagar dalam jual-belinya. <u>Atau yang mana pun, yang kita kerjakan dalam persada tanah air ini.</u> ” (hal. 81)	Berkarya dalam persada tanah air
		“Kita harus bercita-cita, berkemauan, berpikir dan berusaha memadukan kedua kepentingan itu. <u>Tujuan kita adalah bahagia bagi bangsa dan tanah air kita sesudah itu bagi seluruh dunia, lahir dan batin, materi dan jiwa, jasmani dan ruhani, kuat dan berpengaruh, berilmu dan berusaha, berpengetahuan dan beragama, berpendirian dan berperikemanusiaan.</u> ” (hal. 80)	Bergerak demi kebahagiaan bangsa, lahir dan batin, materi dan jiwa, jasmani dan ruhani, kuat dan berpengaruh, berilmu dan berusaha, berpengetahuan dan beragama, berpendirian dan berperikemanusiaan
		“Singa Hatta keluar kembali, setelah dia mengetahui bahwa Muso-Amir akan melakukan tindakan tidak sah. Dalam sidang KNIP telah dinyatakan, <u>‘Kita tidak mau menjadi obyek dari dua negara besar yang sedang bertentangan. Kita akan menentukan nasib kita sendiri! Segala sikap yang mengganggu</u>	Menentukan nasib bangsa sendiri

		<u>keamanan akan kita tindas dengan tangan besi!</u> ’ Timbullah pemberontakan Madiun yang menyedihkan. Hatta menebus apa yang telah dinyatakan mulutnya. Aksi Madiun dipatahkan dengan tidak mengenal ampun.” (hal. 136)	
3	Cinta Tanah Air	“Bacalah buku-buku yang bermanfaat, roman yang berisi, <u>ketahuilah jalan pikiran bangsa sendiri. Bacalah syair pujangga kita sendiri, seperti Chairil Anwar dengan <i>Bintang Jalang-nya</i>, Aoh Kartahadimaja dengan syairnya yang dari mencintai alam fana, dapat mencintai yang baka. Jangan hanya Vondel dan Shakespeare atau Du Perron dan Hemingway saja.” (hal. 155)</u>	Memahami jalan pikiran bangsa sendiri
4	Demokratis	“Syarif Radli, seorang pujangga Arab, berkata kepada seorang Khalifah dari Bani Abbas, ‘Keturunan saya dengan keturunan Tuan adalah sama. <u>Kita sama-sama berhak memangku jabatan ini.</u> Kelebihan Tuan hanyalah karena Tuan yang memangku jabatan itu.” (hal. 45)	Sama-sama berhak memangku jabatan
		“...Beliau selalu membangkitkan semangat pada murid-muridnya supaya menyelidiki sendiri dan merdeka dalam memahami. Jangan hanya jadi ‘pak turut’ dan menjadi taklid buta. <u>Tidak mengapa jika sekiranya beliau sendiri dibantah, dengan alasan yang cukup.</u> Padahal pada masa itu masih sangat ganjil di kalangan guru agama, jika ada	Tidak anti kritik/dibantah dengan alasan/argument yang cukup

		murid-murid yang mencoba membantah pendapat gurunya...” (hal. 113)	
--	--	---	--

Tabel 1: Paparan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat

Nilai-nilai karakter yang diambil sebagai data pada buku Pribadi Hebat ini diinterpretasikan dari kutipan-kutipan dalam beberapa bentuk. Yang **pertama** adalah pernyataan persuasif pada sebuah paragraph, contoh pada nilai karakter bermasyarakat,

“Campurilah masyarakat dan berdirilah ditengahnya. Jangan menerawang langit seorang diri. Bersama adalah kekuatan, menyisih adalah kelemahan.”⁷¹

Kalimat-kalimat persuasif tersebut bisa dari pernyataan Buya Hamka sendiri maupun yang dikutip dari tokoh yang lain.

Kemudian yang **kedua** diambil dari sebuah susunan konsep, missal ketika dijelaskan tentang kejujuran atau dalam buku diistilahkan dengan berterus terang,

“Orang yang bersikap terus terang menyatakan apa yang terasa di hatinya, tidak tersangkut-sangkut, tidak bermain “dibalik layar” dan tidak “lain di mulut lain di hati” akan cepat diketahui bagaimana dan siapa dia. Dia mengatakan apa yang dirasakan dan dapat dikerjakan. Dia mengerjakan apa yang dikatakan dan muncul dari perasaannya. Apa yang diucapkan adalah apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya, berani di ucapkan.”⁷²

Kemudian setelahnya ada pembahasan panjang untuk menjelaskan konsep jujur yang dikembangkan dari paragraph tersebut.

⁷¹ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hlm. 155

⁷² *Ibid.*, hlm. 128

Kemudian yang **ketiga** diambil dari perumpamaan, penggambaran yang ditulis berupa kisah-kisah atau cerita. Dari kisah yang diceritakan itu, tersirat nilai karakter yang dimaksud. Contoh sebagaimana cerita singkat tentang kecerdikan Haji Agus Salim.

“Beberapa tahun yang telah lalu, pada masa penjajahan, beliau melakukan pidato dalam suatu rapat umum di Yogyakarta. Ketika ia baru saja naik ke mimbar, pemuda-pemuda yang membenci pendirian politiknya sudah mengembek-embek seperti kambing karena beliau berjanggut. Beliau hendak disamakan dengan kambing.

Secepat itu juga, beliau berkata kepada ketua rapat, ‘ini adalah rapat manusia, Tuan ketua. Harap Tuan ketua menghalaukan kambing-kambing itu keluar.’ Secepat kilat, beralihlah ejekan kambing kepada orang-orang yang mengembek. Beliau terhindar dari ejekan sebagai orang berjanggut.”⁷³

Pada cerita diatas tercermin karakter cerdas yang dimiliki Haji Agus Salim. Cerita yang bisa menginspirasi pembacanya untuk mengasah kecerdikan.

Ditemukan kurang lebih 47 nilai karakter pada buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka. Tetapi pada pemaparan data hanya disebutkan 24 diantaranya, yang dianggap peneliti lebih dominan terkandung dalam buku. Termasuk diantaranya ada 11 nilai karakter yang sesuai dengan nilai karakter bangsa dari ke-18 nilai yang disusun oleh Kemendikbud, yaitu, religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 18

D. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat dengan Program PPK

Pada poin ini penulis akan memaparkan data relevansi antara nilai-nilai karakter pada buku Pribadi Hebat dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam hal ini relevansi yang ada adalah kesesuaian nilai karakter yang terkandung pada buku Pribadi Hebat dengan 5 Karakter Utama bangsa sebagai karakter yang dikembangkan dalam PPK. Akan digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

No.	Buku Pribadi Hebat		Relevansi dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
	Nilai Karakter	Sub Nilai	5 Karakter Utama (PPK)
1	Yang berhubungan dengan ketuhanan	Iman	Nilai karakter “ religius ”, dalam PPK merupakan cerminan dari keimanan, ketaatan melaksanakan ajaran agama, toleransi serta keteguhan pendirian.
		Ibadah	
		Taqwa	
		Tawakal	
		Taat	
		Teguh pendirian	
2	Yang berhubungan dengan diri sendiri	Visioner	Nilai karakter “ mandiri ”, dalam PPK merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
		Kerja keras	
		Gigih	
		Sabar	
		<i>Positive</i>	

		<i>thinking</i>	Dengan subnilai; etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
		Percaya diri	
		Mandiri	
		Berani	
		Tanggung Jawab	<p>Nilai karakter “integritas”, merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.</p> <p>Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.</p> <p>Dengan subnilai; kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).</p>
		Jujur	
		Rendah Hati	
		Tahu diri	
		Tulus	
		Ikhlas	
		Dedikatif	
		Menghargai prestasi	
3	Yang berhubungan dengan sesama	Bersahabat	<p>Nilai karakter “gotong royong”, dalam PPK mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.</p> <p>Dengan subnilai ; menghargai, kerja</p>
		Komunikatif	
		Bermasyarakat	
		Toleransi	
		Menghargai perbedaan	

		Anti diskriminasi	sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
		Peduli sosial	
		Empati	
		Dermawan	
4	Yang erhubungan dengan kebangsaan	Cinta tanah air	Nilai karakter “nasionalis” , merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
		Semangat kebangsaan	
		Rela berkorban	
		Demokratis	
5	Yang berhubungan dengan lingkungan	Cinta lingkungan	Dengan subnilai ; apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
		Cinta kebersihan dan keindahan	

Tabel 1: Paparan Relevansi Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat dengan Program PPK

BAB V

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yaitu nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* dan relevansinya dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada buku *Pribadi Hebat* terkandung banyak sekali nilai-nilai karakter. Buku *Pribadi Hebat* menempatkan pribadi sebagai objek perbincangannya, baik itu pribadi individu maupun pribadi bangsa. Buya Hamka mencoba menjelaskan keterkaitan antara keduanya, pribadi individu dan bangsa, maka terasa sekali pembahasan yang berkenaan dengan semangat kebangsaan dan jiwa kemerdekaan. Selain itu dijelaskan pula kekuatan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta, sebagai karakter yang akan memperkuat pribadi. Kutipan-kutipan Al-Qur'an dan Hadis beserta atsar-atsar sahabat mewarnai penulisan buku ini. Menambah suasana religi dan mencerminkan pribadi Buya Hamka sebagai seorang ulama dan sastrawan muslim. Meskipun begitu Buya Hamka tidak alergi mengutip dan menjadikan tokoh agama lain sebagai penggambaran sebuah karakter, sehingga bisa dirasakan semangat toleransi dan menghargai perbedaan. Selanjutnya Akan dijelaskan pada pembahasan dibawah secara lebih lengkap.

A. Pembahasan nilai-nilai karakter pada buku *Pribadi Hebat*

Nilai-nilai karakter pada buku *Pribadi Hebat* dikelompokkan kedalam lima kriteria, berdasarkan dimensi pergaulan manusia. Yaitu, nilai-nilai karakter antara manusia dengan Tuhan, nilai-nilai karakter

manusia terhadap dirinya sendiri, nilai-nilai karakter antara manusia dengan sesama, nilai-nilai karakter antara manusia dengan lingkungan, dan yang terakhir nilai-nilai karakter antara manusia dengan kebangsaan. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan adalah sikap yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁷⁴ Pada ke-delapan belas karakter utama bangsa yang di keluarkan kemendikbud, keseluruhan nilai karakter yang tercakup dalam kategori ini bisa dikatakan sebagai karakter religius. Nilai karakter religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁵

Apabila merujuk pengertian pada agama islam, bentuk kepatuhan dan dan ketundukan manusia kepada Allah dibahasakan sebagai ibadah. Dalam Al Qur'an diterangkan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁷⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) hlm, 1.

⁷⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 42.

Yang artinya, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Ibadah dalam istilah syar’i adalah nama yang merangkum segala sesuatu yang diridhai Allah dan di cintai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin.⁷⁶ Jadi dalam pengertian diatas sebenarnya hubungan manusia dengan Tuhan tidak terbatas pada amalan batin dan aktivitas ritual saja. Tetapi sebenarnya bagi seorang Muslim, seluruh gerak kehidupannya harus disertai dengan kesadaran akan pengawasan dan penilaian Tuhan.

Islam telah memberikan arahan-arahan bagaimana seseorang harus membentuk karakter, bahkan Rasul saja mengatakan “Aku ditutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak terpuji”, entah itu karakternya terhadap individunya sendiri ataupun yang berhubungan dengan semua entitas di sekitarnya, manusia yang lain atau alam lingkungan. Seluruh sikap seseorang itu tetap harus ada nilai transendennya. Berperilaku baik kepada orang lain adalah dorongan dari perintah Allah, bersikap disiplin untuk diri sendiri adalah perwujudan dari perintah Allah. Jadi bisa dikatakan sebenarnya bahwa seluruh nilai karakter adalah sikap yang diupayakan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Tak berlebihan kiranya bila dikatakan “Agama adalah sumber segala nilai”. Akan tetapi untuk mempermudah pembahasan nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya

⁷⁶ Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, *Mizanul Muslim*, (Sukoharjo: Cordova Mediatama, 2010) hlm, 366.

Hamka, pada kategori ini akan dibahas tentang nilai-nilai karakter religius sesuai apa yang dipandang identik dengan keagamaan oleh masyarakat secara umum, seperti iman, ibadah, taat dan toleran.

Iman dan Ibadah

Ada beberapa nilai karakter yang ditemukan pada Buku Pribadi Hebat yang masuk pada kategori hubungan manusia dengan Tuhan. Beriman, cinta ibadah, taqwa, taat dan teguh keyakinan. Buya Hamka menjelaskan kedekatan manusia dengan Tuhan adalah salah satu hal yang menguatkan kepribadian. Narasi tentang hal ini ditemukan pada bab “yang menguatkan pribadi”. Iman dan Ibadah merupakan bahan bakar pokok manusia untuk mampu berkarya dalam persada dunia.

“Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat yang Mahakuasa.”⁷⁷

Pada penggalan diatas Buya Hamka ingin menjelaskan, keimanan akan menimbulkan kesadaran bahwa manusia mempunyai sandaran. Memunculkan sebuah pengakuan terhadap eksistensi dzat yang Mahakuasa. Ketika manusia sadar selalu berhubungan dengan Dzat itu, maka dia tidak akan takut untuk melangkah, tidak mudah putus asa ketika menemui kesulitan. Karena dia yakin Tuhan sudah mengabarkan bahwa Dia berkuasa melakukan segala kehendaknya.

⁷⁷ Buya Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 93

Apapun kesulitan yang dihadapi jika dilalui dengan iman akan menemui jalan keluar. Ataupun jika gagal melakukannya dia bisa menerima dengan lapang dada, karena keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan pasti ada hikmah dibalikinya. Buya Hamka kemudian menyertakan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh besar dunia yang menunjukkan kekokohan jiwanya terisi dari kekuatan iman. Sebagaimana cerita Ketika orang bertanya kepada Mr. Asaat, dengan apakah dia dapat menenteramkan pikirannya, ketika tanggung jawab yang dipikulnya dan kesulitan yang dihadapinya teramat besar? Kemudian dijawab, dengan shalat.

Pada poin ini mungkin dicukupkan dengan sebuah perkataan klasik “engkau kehilangan Allah, sama saja engkau kehilangan segalanya”. Semangat seperti ini yang dulu bisa menguatkan kehidupan para Nabi dan pengikutnya. Didalam Al-Qur’an Allah berfirman,

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah, dan Allah bersama orang-orang yang bersabar”. Ayat ini menceritakan tentang peperangan Talut dan Jalut. Pasukan Talut tidak terlalu banyak dan lemah karena banyak pasukannya yang mundur dan tidak bersabar dalam mentaati perintah Allah. Maka tersisalah sedikit pasukan yang kuat imannya, dan

bersabar dengan perintah Allah yang akhirnya berhasil mengalahkan kekuatan Jalut yang lebih besar. Ayat ini menjelaskan ketika seseorang atau sebuah kelompok berjalan bersama Allah maka tidak ada sesuatu yang mustahil di capai. Karena bagi orang beriman Allah mampu memberikan segalanya, itulah kekuatan yang sejati.

Buah beriman itu ialah memerdekakan diri dari kekuasaan lain, itulah tauhid. Sebab iman yang seperti itu menetapkan bahwa hanya Tuhan sajalah yang Mahakuasa menghidupkan, mematikan, meninggikan, merendahkan, memberikan celaka atau manfaat, membuat sesuatu maupun mencegahnya.⁷⁸ Buya Hamka menyinggungnya dalam kutipan berikut,

“Telinga meandering tanda akan mendengar kabar buruk. Anjing meraung menengadah bulan tanda ada hantu. Kepercayaan kepada tuhan menjadi samar, diselubungi tahayul warisan zaman animisme.”⁷⁹

Keimanan yang lemah pada otoritas ghaib Allah, telah menghambat manusia. Timbulnya takhayul dan khurafat banyak membatasi gerak, sehingga kemajuan tidak tercapai. Keimanan harus murni bersih dari syirik, atau menganggap ada sesuatu yang setara dengan tuhan, hal itu sangat terlarang dalam agama.

Rasa wajib memperjuangkan kebenaran dan keyakinan akan pertolongan Allah, itulah yang menurut Buya Hamka memberi motivasi paling besar bagi seseorang untuk berbuat dan berkarya

⁷⁸ Nilai Karakter, *op. cit.* hlm. 6.

⁷⁹ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hlm. 40

dalam hidup. Memunculkan keberanian untuk melakukan tindakan, asalkan apa yang dilakukan sebuah kebenaran.

Tujuan untuk mendapat keridhaan Tuhan, mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar. Ibadah bukan hanya sesuatu yang bersifat ritual saja sebagaimana penafsiran ayat diatas, bagi Buya Hamka ibadah seperti kutipan berikut,

“Bukannya shalat dan puasa saja yang dikatakan ibadah itu. Mengurus negara, menjadi ahli politik, menjadi saudagar, bahkan segenap cabang pekerjaan sehingga menyekolahkan anak dan menanggung nafkah istri pun ibadah juga. Tentu jiwa yang demikian ada juga pada agama yang lain. Yang jadi pokoknya adalah niat, yaitu menuntut keridhaan Allah SWT.”⁸⁰

Refleksi dari jiwa yang hidup agamanya adalah kesadaran keseluruhan hidup adalah ibadah yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhannya. Sehingga kesadaran ini akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang terbaik dari setiap pekerjaannya. Ibadah itu menimbulkan rasa cinta pada keluhuran , gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan mal perbuatan yang baik dan suci.⁸¹ Maka keimanan dan cinta ibadah merupakan hal fundamental untuk membentuk karakter manusia yang baik dan menjauhkan dari kerendahan dan perbuatan buruk.

Implikasi nilai karakter iman dan ibadah:

a. Iman dan ibadah merupakan hal yang menguatkan jiwa manusia

⁸⁰ *ibid.*, hlm. 94

⁸¹ Nilai Karakter, *op. cit.* hlm. 3.

- b. Iman harus murni dan tidak boleh tercampur khurafat dan takhayul
- c. Rasa wajib karena dorongan keimanan menimbulkan semangat untuk berkarya
- d. Ibadah termanifestasi dalam berbagai macam aktivitas
- e. Seseorang yang beraktivitas disertai rasa tanggung jawab kepada Tuhan akan berusaha selalu melakukan yang terbaik

Taqwa, taat dan teguh keyakinan

Di bagian lain dari buku Pribadi Hebat Buya Hamka juga menanamkan sikap taat dan taqwa. Dalam sebuah paragraf ia menjelaskan,

“Adapun terhadap hal-hal yang berkenaan dengan ibadah kepada Allah, seupama upacara-upacara agama, shalat lima waktu dalam Islam, naik Haji ke Mekah, melempar jumrah, atau upacara yang lain dalam agama lain, dalam semua hal itu hendaklah kita tunduk! Perkara itu tidak termasuk adat istiadat melainkan ibadah. Tidak ada kolot dan modernnya. Tidak termasuk perkara yang hendak dikupas dengan leluasa atau dipandang telah kolot. Hal itu adalah ajaran agama.”

Buya Hamka mencoba menekankan kembali, bahwa syariat agama adalah ajaran Allah yang maha benar. Sehingga berdasarkan itu manusia tidak berhak untuk mengotak-atik atau mengkritiknya. Aturan Allah yang diajarkan melalui Kitab dan Rasul-Nya itu harus ditaati sebagaimana adanya.

Dalam kutipan diatas sebenarnya Buya mencoba menangkal benih-benih pemikiran liberal, yang semenjak zaman itu ternyata sudah ada. Pada era saat ini tentu lebih banyak lagi perkembangan pemikiran seperti itu. Pernah mencuat di Indonesia nama “Jaringan Islam Liberal” yang sangat kontroversial, karena mencoba menterjemahkan Islam dengan pemikiran yang bebas ala barat. Kemudian muncul pemahaman seperti bahwa shalat tidak harus berbentuk ritual tapi cukup dengan hati. Hal ini mengarah pada hilangnya ketaatan seorang Muslim dalam menjalankan syariat. Tentu apa yang dijelaskan Buya Hamka diatas sangatlah mendalam pengaruhnya.

Saat ini berkembang juga wacana “pluraritas”, yang berarti sikap dan pikiran dalam menerima kenyataan kehidupan beragama yang berbeda-beda. Namun penerimaan itu tidak sampai kepada derajat menganggap semua agama sama, sebagaimana juga yang diwacanakan orang-orang liberal. Buya Hamka dalam bukunya menampilkan sikapnya yang menerima pluralitas dan toleransi. Dalam buku Pribadi Hebat banyak sekali dikutip kisah-kisah dan adagium-adagium dari agama selain Islam. Namun begitu Buya Hamka juga memberi batasan bahwa toleran itu tidak harus mengorbankan keyakinan. Dalam sebuah paragraf,

“Keikhlasan tidak berarti berarti menjual pendirian. Seorang ikhlas dalam Islam dan seorang ikhlas dalam Kristen, bisa

berkawan selapik seketiduran, dengan tidak usah mengorbankan agama masing-masing.”⁸²

Buya Hamka juga mengutip nasihat gurunya A.R. Sutan Mansur, yang intinya bahwa seorang Muslim itu harus memahami agama Islam sedalam-dalamnya. Saat keimanannya sudah kokoh maka dianjurkan pula untuk melihat agama lain, untuk memahami perbedaan dan persamaanya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa lebih bijak dalam mensikapi perbedaan dalam beragama.

Implikasi nilai karakter taqwa, taat dan teguh keyakinan:

- a. Ajaran agama itu berasal dari maha benar tidak boleh diubah-ubah
 - b. Tunduk dan patuh dalam melaksanakan perintah Tuhan
 - c. Toleransi bukan berarti mengorbankan keimanan
2. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai-nilai karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam buku *Pribadi Hebat* mencakup. Kerja keras, tanggung jawab, pembelajar dan gemar membaca, unggul dan professional, menghargai prestasi, cerdas pandai, disiplin, berani, mandiri, bijaksana, optimis, tahu diri, rendah hati, gaya hidup sehat, percaya diri, tulus dan ikhlas, tangguh dan sabra, visioner, kreatif, berpendirian, jujur, kritis, semangat.

Visioner

⁸² *Pribadi Hebat, op. cit.*, hlm. 144

Pribadi yang visioner adalah orang yang mempunyai wawasan atau khayalan ke depan, atau bisa juga disebut orang yang mempunyai visi. Stephen Covey dalam buku *The 7 Habbits of Highly Effective People* mengatakan “*Begin with the end in mind*”. Artinya orang yang visioner tahu dalam pikirannya apa yang akan menjadi tujuannya. Dalam Buku Pribadi Hebat ditulis,

“Jelaskan batas tujuan, jangan menerawang, dan tentukan garis jalan yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan itu. Jika jelas ke mana tujuan dan jalannya, tentu kita akan sampai. Pokok sampai tujuan bukan bergantung pada orang lain, melainkan kepada diri kita sendiri.”⁸³

Buya Hamka menjelaskan bahwa kekuatan karakter pribadi adalah memiliki tujuan. Mempunyai pandangan terhadap apa yang akan dilakukannya dalam hidup. Inilah disebut memiliki visi, mempunyai pandangan yang jelas kemana dia akan melangkah, dan apa yang ingin dia capai. Visi adalah gambaran atas tujuan akhir yang akan diraih. Visi berasal dari kata dasar vision yaitu gambaran, impian, bayangan masa depan, (*a great future*). Visi adalah penentu arah perjalanan hidup, visi menentukan terhadap apa yang akan dicapai (*goal setting*), tujuan atau pencapaian yang akan dilakukan. Selain itu, visi juga memberikan arahan tentang bagaimana cara seseorang menggapai tujuan yang telah ditetapkannya.⁸⁴ Seseorang yang mempunyai visi atau bercita-cita akan mempunyai etos kerja yang

⁸³ *Ibid.*, hlm. 83. PH

⁸⁴ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 33.

baik, cita-cita yang kuat akan mendorong seseorang untuk bekerja keras dan melakukan aktivitas yang terbaik demi mencapai impian masa depannya

Buya Hamka memberikan contoh kisah-kisah tentang bagaimana seseorang yang mempunyai visi mampu melakukan perbuatan besar. Salah satunya cerita tentang Abraham Lincoln. Yang berhasil melakukan revolusi besar tercatat dalam dunia, menghapuskan perbudakan di Amerika. Kisahnya dimulai ketika dia masih muda melihat merajalelanya perbudakan di Amerika. Kemudian dia bercita-cita untuk menghapuskan praktek keji yang sudah mengakar budaya di masyarakat. Dengan tujuan itu kemudian dia menentukan langkah bahwa agar bisa mencapainya dia harus memiliki “pengaruh” dan “kekuasaan”. Mulailah ia dari sekedar buruh biasa hingga bisa menjadi pemimpin politik negara. Dengan langkah yang sudah ditempuhnya akhirnya dia mampu menghapuskan perbudakan yang dia cita-citakan.

Dan sebesar mana cita-citanya sebesar itulah hasil yang mungkin akan sampai diraihinya. Cita-cita yang rendah tak akan mampu membawa seseorang pada pencapaian besar. “setiap manusia ada tujuan hidup, sepanjang tubuh sepanjang itulah pula bayang-bayangnya”⁸⁵. Hidup manusia hanya berjalan satu kali, tidak ada pengulangan. Maka dalam menempuh kehidupan manusia harus punya tujuan. Orang yang tak memiliki tujuan hanya akan terombang-ambing

⁸⁵ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 83

ditengah hiruk pikuk dunia, bergantung pada keberuntungan yang tak tentu. Kehidupan yang sekali itu tidak akan banyak berarti apabila tidak ada tujuan. Kebesaran pribadi tidak akan sampai, begitu juga kebesaran pribadi bangsa. Maka seharusnya anak-anak bangsa didorong untuk selalu bercita-cita besar, apabila suatu bangsa juga ingin besar.

Implikasi nilai karakter visioner:

- a. Visi adalah penentu arah perjalanan hidup
- b. Visi memberikan arahan bagaimana seseorang akan sampai pada cita-cita
- c. Seorang yang visioner akan memiliki semangat kerja yang tinggi

Kerja Keras, tangguh dan sabar

Karakter Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.⁸⁶ Setelah menentukan tujuan dan cita-cita, tentunya bergerak. Cita-cita akan mendorong kepada kerja keras. Tanpa kesungguhan dalam bekerja dan bergerak sebuah tujuan tak akan tercapai. Jika tidak maka dikatakan Buya Hamka seolah “si cebol yang merindukan bulan”. Seperti dikatakan Buya,

⁸⁶ Pendidikan Karakter, *Ibid.*

“Kita harus menang! Tetapi di manakah letah kemenangan itu? Yaitu di balik perjuangan dan kepayahan. Di balik keringat, darah dan air mata. Di balik kepayahan otak berpikir dan tubuh bekerja.”⁸⁷

Menurutnya, antara pikiran, cita-cita dan kemauan untuk mengerjakannya harus berjalan berdampingan. Meskipun dalam melaksanakan pekerjaan itu kerap mengalami hambatan. Kerja keras selalu identik dengan kesukaran dan kepayahan. Kerja keras menuntut hidup bersakit-sakit. Berangkat menuju puncak kesuksesan tidak didapat dengan mudah saja

Dalam kerja keras ini, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memerhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah kelezatan dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan.⁸⁸ Bagi Buya Hamka keinginan dan kecintaan kepada pekerjaan akan menimbulkan beberapa kemajuan:

- 1) Menambah tinggi mutu pekerjaan,
- 2) Menggiatkan dan memajukan yang mengakibatkan tumbuhnya kegembiraan,
- 3) Mendorong kita agar lebih kuat melaksanakan sehingga menimbulkan inspirasi untuk menerobos segala pagar kesulitan.

⁸⁷ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 80

⁸⁸ Nilai Karakter, *op. cit.* hlm. 44.

Manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras dalam rangka mencari penghidupan masing-masing. Seperti dijelaskan Buya Hamka, bahwa sebagai bangsa, kita akan menang sesudah melalui berbagai kerja keras dan sebagai putra bangsa masing-masing akan menang. Baik penulis dengan pena dan kertasnya, atau pekerja dengan palu dan cangkulnya, atau ahli negara dengan perhitungan politiknya, atau saudagar dalam jual-belinya.

Kemudian yang menyertai kerja keras adalah karakter tangguh dan sabar. Yaitu sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.⁸⁹ Pada buku *Pribadi Hebat* di jelaskan,

“Jiwa yang besar tenang jalannya, melangkah setapak demi setapak, tetapi tetap konsisten. Menahan segala pukulan dan gelombang laksana batu karang yang semakin dipukul gelombang, semakin banyak anasir yang lekat pada dirinya untuk menambah kukuh.”⁹⁰

Tangguh dan sabar adalah kekuatan yang akan menahan diri dari putus asa. Menganggap segala kesulitan akan menambah kekuatan pribadinya. Orang lemah tetapi mampu bersabar dan gigih bisa akan lebih menang dari orang kuat yang tergesa-gesa dan tidak mampu bersabar. Lawan sifatnya adalah manja, yang merupakan penyebab

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 191. NK

⁹⁰ *Pribadi Hebat, op. cit.*, hal. 103.

berbahaya karena dapat menimbulkan penyimpangan anak dari segi kejiwaan dan moral. Faktor ini sering menimbulkan sifat pengecut, kerdil, hilangnya rasa percaya diri dan rendah diri, serta masa bodoh terhadap kehidupan.⁹¹

Dalam melalui hidup pasti akan bertemu dengan keadaan yang harus dihadapi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya. Untuk memperkuat penanaman karakter tangguh dan sabar ini Buya Hamka membawakan kisah perjuangan Muhammad Hatta, ketika menghadapi persoalan bangsa Indonesia dan selalu muncul menyelesaikan kesulitan. Saat harus menjadi perdana menteri setelah perjanjian renvile, saat menghadapi pemberontakan madiun, kemudian muncul agresi Belanda yang kedua, setelah berdaulat harus menghadapi peristiwa Westerling. Maka dari itu menurut Buya Hamka kesabaran adalah kesempurnaan tanggung jawab.

Implikasi nilai karakter kerja keras, gigih dan sabar:

- a. Cita-cita dan kemauan bekerja harus berdampingan
- b. Kecintaan pada pekerjaan akan menggiatkan dan menumbuhkan kegembiraan dalam bekerja
- c. Kesabaran dan sikap tangguh menguatkan langkah kehidupan.

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, (Kairo: Dar as-Salaam, 1997), hlm. 237-242

Berpikir Positif

Segala sesuatu di dalam kehidupan selalu memiliki dua sisi. Sisi baik dan sisi buruk. Dalam melakukan sebuah pekerjaan pasti ada segala halang rintangnya. Karena menemukan sesuatu yang sempurna dalam dunia materi ini akan sangat sulit.

“Orang yang berjiwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini. Akan tetapi, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik. Hal itu dinamakan pengharapan.”⁹²

Karakter *Positive Thinking* atau selalu mencoba memandang sesuatu pada sisi yang baik, akan memunculkan optimisme. Memunculkan semangat bahwa pekerjaan mampu diselesaikan, tujuan pasti akan tercapai. Sedangkan sikap yang sebaliknya diungkapkan Buya Hamka “Persangkaan buruk menimbulkan sikap maju mundur dalam menghadapi hidup. Belum pergi, dia sudah pulang”⁹³. Memandang sesuatu pada sisi negatinya akan memunculkan sikap pesimis, dan membuat mudah putus asa.

Islam sendiri sudah mengajarkan sikap ini, dalam sebuah hadits qudsi di terangkan,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

⁹² Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 39

⁹³ *Loc. Cit.* PH

“Aku sesuai dengan persangkaan hamba pada-Ku”, riwayat Bukhari Muslim. Hadits ini mengajarkan bagaimana seorang muslim harus *huznuzhon* pada Allah dan memiliki sikap harap padanya. *Huznuzhon* artinya adalah berbaik sangka atau berpikir positif. Pikiran positif merupakan wujud dari keyakinan kita atas kehidupan dan sang maha pemberi pertolongan yaitu Allah. Semakin kita berpikir positif, berarti semakin kita memberikan kepercayaan kepada Allah untuk membantu jalan hidup kita. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits, bahwa keputusan Allah seirama dengan pandangan positif hamba-Nya.⁹⁴

Implikasi nilai karakter berpikir positif:

- a. Berpikir positif menumbuhkan optimisme
- b. Seorang yang berpikir positif akan semangat dalam melakukan pekerjaan

Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁹⁵ Buya Hamka membahasakannya terus terang,

“Orang yang bersikap terus terang menyatakan apa yang terasa dihatinya, tidak tersangkut-sangkut, tidak bermain ‘dibalik layar’ dan tidak ‘lain di mulut lain di hati’ akan cepat diketahui

⁹⁴ Membangun Karakter, *op. cit.* hlm. 157.

⁹⁵ Pendidikan Karakter, *op. Cit.*, hlm. 42

bagaimana dan siapa dia. Dia mengatakan apa yang dirasakan dan dapat dikerjakan. Dia mengerjakan apa yang dikatakan dan muncul dari perasaannya. Apa yang diucapkan adalah apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya, berani dia ucapkan.”⁹⁶

Menurut Buya Hamka orang yang jujur akan memiliki dua kelebihan. Pertama, orang yang terbiasa jujur merasakan ketenangan, karena orang yang berdusta atau berbohong akan disusahkan dengan membuat kebohongan baru untuk menutupi ketidak jujuran yang dilakukan. Mereka akan terjebak terus didalam kebohongan. Kedua, orang yang jujur dan berterus terang dengan pandangan pribadinya, akan mudah dimengerti dan menarik bagi orang lain. Kemudian hal itu akan memunculkan kepercayaan orang-orang disekitarnya.

Terpercaya atau kredibel adalah harga dari sebuah diri untuk dapat dinilai di hadapan orang lain. Kredibel adalah hasil dari konsistensi mengungkapkan kemampuan diri dan optimalisasi potensi serta sikap yang selama ini ditampilkan oleh seseorang berkaitan dengan pelaksanaan tugas yang diembankan dan diamanahkan kepada dirinya. Kredibilitas atau sikap terpercaya inilah yang pada akhirnya melahirkan sikap profesionalisme itu.⁹⁷ Pernyataan yang dinyatakan dengan ragu sehingga maksudnya tidak dapat dipegang orang, sangatlah merusak diri pribadi. Orang akan mudah bosan dengan karakter seperti itu sehingga kepercayaan akan hilang.

⁹⁶ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 128

⁹⁷ Membangun Karakter, *op. cit.* hlm. 309

Implikasi nilai karakter jujur:

- a. Jujur membawa ketenangan hidup
- b. Seorang yang jujur pribadinya akan tampak menarik
- c. Seorang yang jujur akan mendapatkan kepercayaan

Berani dan Bertanggung Jawab

Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, risiko, bahaya, ketidakpastian, atau intimidasi. Ada dua jenis keberanian, keberanian fisik adalah keberanian dalam menghadapi derita fisik, kesukaran, kematian. Kemudian ada keberanian moral, yaitu kemampuan untuk bertindak secara benar walaupun orang banyak tidak setuju. Buya Hamka banyak sekali menyinggung tentang sikap berani, termasuk menuliskan satu sub-bab, berani, dalam buku pribadi hebat.

“Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal.”

“Bukan saja di medan perang kita harus berani. Bukan saja pengail dalam perahu kecil menghadapi ombak dan gelombang besar harus berani, melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya. Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang bersambung-sambung.”

Menurutnya, karakter berani itu diperlukan diberbagai kondisi dalam kehidupan. Saat ini bukan hanya keberanian fisik saja yang diperlukan, sebagaimana keberanian berperang di masa perjuangan. Yang pertama berani dalam menghadapi kesulitan hidup. Berani

menyatakan pendapat, berani berinteraksi dan berhadapan dengan orang lain, berani untuk gagal, berani mengambil kesempatan, bahkan memberi maaf termasuk membutuhkan keberanian.

Berani mengambil resiko merupakan hal yang besar dalam membentuk karakter. Keberanian ini yang akan menentukan nasib hidup masing-masing orang. Berani mengambil resiko untuk menunaikan tugas, pekerjaan atau amanah merupakan tanda seseorang percaya dengan kemampuannya sendiri.⁹⁸ Dengan keberanian mengambil resiko seseorang dilatih untuk bersikap konsekuen dan fair, bersungguh-sungguh dalam menunaikan pilihan yang diambilnya, pekerjaan ataupun tugas tertentu.

Keberanian dalam memikul tanggung jawab tak jarang memunculkan pribadi-pribadi besar. Buya Hamka menuliskan,

“Keberanian bertanggung jawab akan memunculkan orang yang memuja dan menghargai. Disamping orang yang mencela dan ingin engkau jatuh. Keduanya kelak yang akan mendesak supaya engkau lebih hati-hati dan memperbagus mutu pekerjaan, sehingga seseorang akan bernilai lebih tinggi dari beribu manusia. Namamu tidak akan lepas dari mulut yang memuji dan yang mencela.”⁹⁹

Keberanian seringkali dihargai begitu tinggi, sehingga orang yang mempunyai keberanian yang lebih dari orang lain bisa mendapatkan penghargaan dari masyarakatnya. Penghargaan yang paling tinggi dari orang yang bertanggung jawab adalah kepercayaan.

⁹⁸ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 130

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 132 PH

Buya Hamka memberikan contoh pribadi yang besar karena keberaniannya memikul tanggung jawab, dengan kisah Sultan Hamengkubuwono IX. Karena berani memikul tanggung jawab menjaga Yogyakarta saat Republik Indonesia akan dikembalikan, kemudian diberi amanah menjadi Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Karena pekerjaan yang dilalui penuh tanggung jawab rakyat memercayainya untuk kembali menjadi menteri pertahanan ketika Indonesia menjadi Republik Indonesia Serikat.

Tentu saja keberanian seperti ini bukan hanya sekedar berani tanpa dasar. “Berani yang benar adalah berani dengan ilmu. Jika kail panjang sejengkal tentu tidak berupaya menduga laut”¹⁰⁰. Keberanian yang benar adalah yang didasari oleh ilmu, pengetahuan akan kebenaran.

Implikasi nilai karakter berani dan bertanggung jawab:

- a. Berani menghadapi persoalan kehidupan
- b. Berani mengambil resiko untuk mendapat sesuatu yang lebih baik
- c. Berani menghadapi kegagalan
- d. Berani bertanggung jawab
- e. Seorang yang berani bertanggung jawab pada urusan masyarakat akan mendapatkan penghargaan

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 28 PH

- f. Rasa tanggung jawab mendorong untuk memperbagus mutu pekerjaan

Mandiri dan Percaya Diri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁰¹ Buya Hamka banyak sekali menyinggung makna kemerdekaan dalam buku ini. Dan menurutnya kemajuan kemerdekaan dalam masyarakat berpangkal dari sikap mandiri dan percaya diri. Dia menuliskan,

“Perbedaan kita dengan makhluk lain adalah kita hidup bermasyarakat. Hubungan pikiran, senang susah di antara sesama manusia sangat erat sehingga kita tidak dapat memisahkan diri dari orang lain. Meskipun demikian, kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, jika setiap orang tidak melakukan kewajiban dengan baik. Orang yang hanya membebani orang lain, yang bergantung pada temannya akan berbahaya bagi diri sendiri dan orang tempatnya bergantung.”¹⁰²

Tanpa terlatih kemandirian seseorang akan kehilangan keberanian menghadapi hidup. Sudah maklum dalam pemahaman umum, anak yang terbiasa dimanja di rumah dan tidak dididik untuk mandiri akan tampak sekali perbedaannya dengan anak yang terbiasa mandiri. Sebagaimana yang dijelaskan *Abdullah Nashih Ulwan* diatas bahwa anak yang terbiasa dimanja, menggantungkan urusannya kepada orang lain, akan memunculkan sikap pengecut dan kerdil. Dalam pengalaman kehidupan nyata, anak yang tidak terbiasa mandiri

¹⁰¹ Pendidikan Karakter, *op. Cit.*, hlm. 42

¹⁰² Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 57

akan kehilangan ketegasan dalam menentukan pilihan-pilihan hidup. Dia ragu dan takut akan pilihan yang akan diambilnya, takut dia tak mampu mengerjakannya sendiri karena terbiasa dilayani. Pribadi tanpa karakter mandiri akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Orang yang mandiri adalah yang cukup diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak memerlukan bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁰³ Orang seperti itu percaya kepada keputusannya sendiri. Tak selalu membutuhkan pendapat atau bimbingan orang lain. Orang mandiri mampu mengendalikan kehidupannya dan dapat menghadapi apa yang ada dikehidupannya.

Mandiri berkaitan erat dengan *self-confident*, atau kepercayaan diri. Karakter percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.¹⁰⁴ Buya Hamka mengatakan “percaya kepada diri sendiri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa”. Di bagian lain dia menuliskan,

“Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan.”

Setiap manusia dibekali dengan kekuatan, akal, perasaan dan kemauan. Jadi setiap diri akan memiliki kesempatan yang sama dalam

¹⁰³ Nilai Karakter, *op. cit.* hlm. 78

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 51 NK

menggapai sesuatu. Tapi itu semua ternyata bisa dipengaruhi oleh pendidikan, pergaulan dan lingkungan. Buya Hamka mengkritik kondisi generasi bangsa yang saat itu ditimpa *inferioritas*. Kondisi sisa-sisa kolonialisme mendidik mereka untuk tidak yakin dengan kemampuan bangsa sendiri. Menganggap tak bisa merdeka jika tidak dengan Belanda. Perasaan minder seperti itulah yang merusak batin bangsa Indonesia.

“Dengan percaya kepada diri sendiri, kita akan mengenal kesanggupan kita dan apa yang dapat dikerjakan. Melaksanakan kewajiban sebagai aktor dengan baik mekipun sutradara memberikan peran sebagai pembantu. Pameran pembantu yang melaksanakan kewajibannya dengan perhatian dan setia akan lebih bermanfaat daripada seorang menteri yang tidak berhati hati.”¹⁰⁵

Menurut Buya Hamka orang yang percaya diri berusaha mengetahui kemampuan dirinya. Ada istilah kompetensi inti (*core competence*), yaitu kemampuan seseorang untuk menguatkan keunggulan-keunggulan kompetitif yang dimilikinya sehingga memudahkan dalam mengembangkan potensi dirinya dengan berfokus untuk menjadi yang terbaik dibandingkan yang lain. Orang yang percaya diri akan menemukan tempat dimana dia bisa bekerja dan melakukannya sebaik mungkin.

Implikasi nilai karakter mandiri dan percaya diri:

¹⁰⁵ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 61

- a. Orang yang mandiri mampu mengendalikan kehidupan secara independen.
- b. Orang mandiri tidak akan menghambat kemajuan diri dan lingkungan.
- c. Percaya diri tiang kemerdekaan diri dan bangsa
- d. Percaya diri memunculkan usaha untuk mengembangkan kompetensi unggul.

Tahu Diri dan Rendah Hati

Karakter tahu diri atau sadar diri, adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik /hak sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri-sendiri serta orang lain.¹⁰⁶ Dalam memulai pembahasan tahu diri Buya Hamka menuliskan,

“Tahu diri dalam bahasa Arab disebut *at-tawadhu*’. Artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga tidak sombong dan tidak pula rendah diri. Tahu diri atau rendah hati bukan berarti merendahkan diri sebagaimana dikira orang.”¹⁰⁷

Konsep sadar diri konsep yang mendefinisikan siapa kita. Mendefinisikan diri adalah proses sehari-hari yang melibatkan pikiran, perasaan, perilaku juga pengaruh sosial, untuk merespon orang lain atau dari perbandingan dengan orang lain. Ketika seseorang mengetahui posisinya dalam lingkungan sosial serta hak dan kewajibannya didalamnya, maka dia bisa menempatkan diri dan

¹⁰⁶ Nilai Karakter, *op. cit.* hlm. 103

¹⁰⁷ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 43

bersikap proporsional. Orang yang tahu diri tidak akan sombong dan tidak juga akan merasa rendah ketika berinteraksi sosial.

Buya Hamka menggambarkan karakter ini dengan beberapa kisah, yang pertama kisah *Bernardin du St. Pierre*,

“Bernardin du St. Pierre, seorang penulis, tidak merasa canggung menemui Kaisar Napoleonn. Walaupun Napoleon seorang kaisar dan Bernardin hanya seorang penulis, Bernardin lebih tinggi dan lebih mengetahui dari Napoleon dalam hal menulis. Emil Ludwig, penulis biografi orang terkenal, tidak segan berhadapan dengan Mussolini. Apa yang perlu diseganinya terhadap Mussolini? Bukankah ia lebih jago menulis biografi daripada Mussolini?”¹⁰⁸

Dalam kisah diatas Buya Hamka mencoba menjelaskan, bahwa orang yang tahu diri tidak akan menjadi hina, segan, menyisihkan diri sehingga timbul rasa takut bergaul atau kaku dan canggung. Tetapi orang yang tahu diri mengetahui harga dirinya sehingga bisa menyesuaikan diri karena tahu posisi dirinya ketika berhadapan dengan orang lain. Orang yang dapat menyesuaikan diri, akan dihormati, dicintai, dan disukai orang.

Begitu juga sebaliknya, orang yang tahu diri tidak akan merasa sombong. Karena orientasi dirinya adalah bekerja sehingga orang akan menentukan posisi kita. Buya Hamka memberikan banyak contoh tentang tokoh-tokoh yang *tawadhu*. semisal Umar Bin Khattab yang mengatakan “Saya berharap, hendaklah seorang Amirul Mukminin bergaul dengan rakyatnya. Serupa dengan rakyatnya tetapi jelas bahwa

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 44 PH

dia adalah Amirul Mukminin”. Juga ada kisah Pasteur, sebagaimana dikutip dibawah,

“Pasteur, seorang dokter yang sangat berjasa dalam bidang kemanusiaan dihormati orang dalam satu perjamuan. Saat dia masuk, semua orang berdiri dan bertepuk tangan menghormati kedatangannya. Dia pun ikut berdiri, tidak duduk di tempat duduknya dan bertepuk tangan menundukkan kepalanya untuk memberi hormat. Dia tidak menyakngka bahwa dialah orang yang dihormati. Ia menyangka yang dihormati adalah kedatangan putra mahkota.”¹⁰⁹

Orang yang sombong diri tulis Buya Hamka akan sangat membosankan ketika bergaul. Orang suka melebih-lebihkan diri pada akhirnya akan terlihat kekurangannya, itu yang malah membuat harga dirinya hilang.

Implikasi nilai karakter tahu diri dan rendah hati:

- a. Seorang tahu diri tahu posisinya ketika berhadapan dengan seseorang dalam interaksi sosial.
- b. Seorang yang tahu diri tidak akan merasa rendah dan segan.
- c. Seorang yang tahu diri tidak akan merasa sombong.

Tulus dan Ikhlas

Tulus dan ikhlas adalah karakter dalam bersikap ketika melakukan sesuatu tanpa ingin pamrih. Melakukan sesuatu karena dorongan hatinya untuk memenuhi kepuasan jiwanya. Kebaikan bersama lebih diutamakan daripada keuntungan pribadinya. Buya

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 45 PH

Hamka menjelaskan karakter orang timur yang sebenarnya pada bab pribadi bangsa,

“Sebetulnya jika kita kembali kepada jiwa ketimuran yang asli, yaitu jiwa tidak selalu dipengaruhi materi, akan banyak orang yang berkorban untuk itu, meskipun penghasilannya kurang karena kekayaan pikiran adalah kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan materi.”¹¹⁰

Pribadi yang ikhlas disebut juga mukhlis, selalu bekerja dengan dedikasi walaupun tidak ada orang yang melihat. Orang yang mengerjakan sesuatu karena hanya ingin dilihat orang lain tapi ketika tidak dilihat tidak ada benarnya dalam kerja disebut munafik. Baik itu dalam hal amal agama, maupun dalam praktek pekerjaan sehari-hari.

Sering orang yang tidak ikhlas lebih mementingkan keperluan pribadi atau kelompoknya dibanding tujuan bersama. Ambisi pribadinya lebih besar dari pada usahanya untuk mencapai tujuan dan cara yang telah disepakati bersama. Tolak ukur kebenaran menjadi melenceng, pada akhirnya berlaku curang. Sebagaimana dikatakan Buya Hamka,

“Karena ketidak ikhlasan, orang menjadi pendengki. Dengki adalah penyakit jantung bagi pribadi. Orang yang hasad melihat kemajuan orang lain, belum senang sebelum berlaku curang.”¹¹¹

Orang yang tulus dan ikhlas selalu menjunjung kebenaran, dan berusaha untuk senantiasa berjalan berdasarkan kebenaran. Maka dari itu orang yang ikhlas berani untuk mempertahankan apa yang

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 78 PH

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 143 PH

dikatakannya asal itu benar. Begitu pula sebaliknya dia tidak segan untuk mengakui apabila nyata dirinya salah. Buya Hamka memberikan satu cerita untuk menggambarkan sikap ini. Yaitu kisah ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah, yang teguh dengan mempertahankan kebenaran agamanya ketika ditekan penjajah untuk merubah isi Al-Quran dan melakukan hal yang dilarang agama. Menunjukkan ketulusan dan keikhlasannya dalam beragama, mempertahankan kebenaran meskipun terancam kematian.

Implikasi nilai karakter tulus dan ikhlas:

- a. Selalu melakukan yang terbaik tanpa pamrih.
 - b. Seorang ikhlas tidak akan berbuat curang.
 - c. Seorang yang ikhlas senantiasa menjunjung kebenaran
3. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan masyarakat dalam buku Pribadi Hebat meliputi, Komunikatif, bermasyarakat, bersahabat, peduli sosial, toleransi, anti diskriminasi, menghargai perbedaan, empati, dermawan dan pemaaf.

Bersahabat dan Komunikatif

Sikap yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.¹¹² Pribadi berkarakter bersahabat dan komunikatif akan membuat orang senang bergaul disekitarnya. Buya Hamka menuliskan kisah Bung Karno,

“Pada waktu Bung Karno ziarah ke Bukittinggi (1948), dia bertemu dengan seorang sahabat lama yang pernah membantunya ketika kesusahan di Padang, waktu Pemerintah Belanda telah jatuh dan Jepang masuk. Kawan itulah yang membantunya pada waktu itu. Baru saja ia tiba di Istana Bukittinggi, ia bertemu dengan teman itu. Sungguh, teman itu tidak menyangka bahwa Bung Karno akan menyapanya lebih dahulu dengan matanya yang bulat dan telunjuknya yang runcing. Dia berkata di hadapan orang banyak kepadanya, ‘Nama Tuan si anu! Saya tidak lupa. Tuanlah yang membantu saya di Padang ketika sengsara dahulu.’

Dapatkah anda merasakan bagaimana perasaan orang yang disapa begitu oleh presiden di hadapan khalayak ramai.”¹¹³

Pada kisah diatas Buya Hamka ingin menggambarkan bagaimana sikap bersahabat Bung Karno sebagai presiden Indonesia. Bung Karno menunjukkan perhatiannya kepada orang yang pernah membantunya. Tidak segan untuk menyapa terlebih dahulu meskipun dia seorang presiden, bahkan mengingat namanya. Tidak hanya perhatian namun juga menunjukkan sikap respek kepada orang tersebut ditengah khalayak.

Pribadi yang bersahabat mudah bergaul, dan orang senang bergaul dengannya. Orang yang berinteraksi dengan dirinya tidak merasa rendah diri, tapi merasa diperhatikan juga. Ia juga akan

¹¹² *Buku Seri Pendidikan Orang Tua, Menumbuhkan Karakter Bersahabat*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm., 2

¹¹³ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 13

menampakkan pembawaan gembira jika bertemu orang, sehingga orang tidak akan merasa terintimidasi.

“Sikap dingin dan muka masam hanya menimbulkan rasa benci. Itu akan menghilangkan kegembiraan. Hilangnya kegembiraan sangatlah memundurkan pekerjaan. Mengganggu semua perbuatan sendiri dan perbuatan orang lain selalu salah adalah pribadi yang lemah. Dunianya hanya dari rumah kantor, ke rumah lagi. Habis perkara. Makhluk lain salah dan hanya dia yang benar.”¹¹⁴

Seorang dengan karakter bersahabat akan selalu berusaha menampakkan kegembiraan saat berinteraksi. Menunjukkan keramahan kepada rekan atau teman. Sikap bersahabat sangat mempengaruhi kesuksesan dalam kerjasama. Orang yang kurang bersahabat dalam sebuah pekerjaan akan mempengaruhi moril dalam kerjasama. Mengurangi kegembiraan dalam pekerjaan. Setiap orang suka dengan orang yang ramah. Islam melalui Rasulnya mengajarkan untuk bersikap ramah terhadap orang lain, Rasulullah mengatakan pada hadis yang diriwayatkan Imam Muslim,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيْقٍ

Yang artinya, “jangan sekali-kali meremehkan kebaikan walaupun hanya berwajah cerah ketika bertemu dengan saudaramu”.

Pribadi yang bersahabat pandai berkomunikasi, tidak hanya terdiam ketika bergaul. Orang yang dingin dalam interaksi tidak

¹¹⁴ Pribadi Hebat, *op. cit.*, hal. 21

menarik dalam pergaulan. Selain itu juga pandai menempatkan perbincangann, tidak asal berbicara tanpa melihat situasi dan lawan bicara. Buya Hamka menjelaskan,

“Sebagai bangsa merdeka, pergaulan kita luas. Banyak perjamuan, resepsi di istana dan ditempat-tempat yang mulia. Kita akan menghadiri perayaan, pertemuan, serta diskusi. Alangkah canggungnya, jika di sana kita hanya menjadi batu. Tentu saja bukan juga menjadi orang yang banyak omong dan membicarakan banyak hal. Orang seperti itu adalah orang los. Tidak ada kunci pembatas antara batin dan lahirnya dan tidak mempunyai rahasia.”¹¹⁵

Berkomunikasi dengan baik dan santun merupakan salah satu ciri dari karakter bersahabat.¹¹⁶ Tentu saja kutipan diatas sebagai analogi saja bagaimana seharusnya membangun pergaulan dengan komunikasi. Bicara harus memperhatikan keadaan, bicara harus tau tempat dan bahasan juga. Berbicara juga perlu perhitungan, apakah akan bermasalah bagi pihak lawan bicaranya, apakah pantas yang dibicarakan.

Dalam berkomunikasi tidak hanya kemampuan berbicara saja yang harus ada. Tapi juga kemampuan mendengarkan dan menangkap maksud pembahasan.

“Bukan hanya kemampuan berbicara yang harus diperhatikan, kemampuan mendengar perkataan orang lain juga harus diperhatikan. Jangan hanya kita yang dipahami orang lain.”¹¹⁷

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 53 PH

¹¹⁶ *Buku Seri Pendidikan Orang Tua...*, *Op. Cit.*, hlm. 9

¹¹⁷ *Pribadi Hebat*, *Op. Cit.*, hlm. 54

Menjadi pendengar yang baik juga merupakan faktor penting dalam karakter komunikatif. Selalu menyanggah dan tidak memberikan kesempatan orang lain untuk menimpali saat perbincangan menunjukkan sikap tidak menghargai. Maka orang yang seperti itu akan membosankan.

Implikasi nilai karakter bersahabat dan komunikatif:

- a. Bersahabat berarti memberikan perhatian dan penghargaan kepada orang lain.
- b. Seorang yang memiliki karakter bersahabat selalu berusaha bersikap ramah dan manis muka
- c. Berkomunikasi secara proporsional
- d. Kemampuan berkomunikasi berarti juga sanggup menjadi pendengar yang baik

Empati

Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha untuk menempatkan diri pada suasana psikologis orang lain. Empati mencerminkan kesediaan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain. Menurut Buya Hamka dalam kehidupan setiap orang pasti ada yang disukai dan tidak disukai. Ada saat seseorang sedih ketika menghadapi kondisi yang tidak disukai dan ada saat bergembira ketika mendapat apa yang disukai. Buya mengatakan,

“Apakah salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbangan rasa (empati)? Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang. Bukankah ada pepatah *basa tidak akan membeli?*¹¹⁸

Dan salah satu hal yang akan meneguhkan hubungan dalam berinteraksi sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain. Bangsa yang maju bisa menunjukkan teguhnya silaturahmi dengan menunjukkan sikap empati.

Dalam berhubungan dengan sesama, ketika empati dipraktikkan, akan timbul perasaan saling mendukung. Maka akan timbullah kekuatan dalam pergaulan dan bermasyarakat. Ketika dia mencapai sebuah prestasi orang-orang turut bergembira dan mendukungnya, dia semakin semangat. Ketika dia merasa susah, orang-orang disekitarnya turut juga merasakan susah, yang membuat dia sadar bahwa banyak juga yang akan menyokongnya.

Menurut Buya Hamka karakter empati juga kuat pengaruhnya pada sebuah kepemimpinan. Dengan berusaha untuk saling memahami antara pimpinan dan bawahan, sadar bahwa sebenarnya dua-duanya adalah sama-sama manusia ada susah dan gembiranya. Rasa cinta kepada pimpinan yang pengertian dan kesadaran atas pekerjaan menyebabkan orang sanggup memikul pekerjaan bagaimanapun beratnya.

Implikasi nilai karakter empati:

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 19 PH

- a. Empati berarti saling menimbang rasa, bisa ikut merasakan kondisi mental orang lain
- b. Empati melahirkan keteguhan hubungan, karena perasaan saling mendukung dan pengertian

Peduli Sosial dan Dermawan

Karakter peduli sosial adalah tindakan yang selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹¹⁹

Buya Hamka banyak menjelaskan tentang hal ini melalui kisah-kisah teladan. Sebagaimana kutipan dibawah,

“Lihatlah kehidupan orang-orang besar dunia! Lihatlah riwayat kehidupan penulis Inggris yang terkenal, Charles Dickens. Ia menulis dengan tujuan membela nasib orang-orang yang lemah, fakir, dan miskin, membantah dengan pena kepincangan masyarakat.”¹²⁰

Atau pada kutipan kisah Rasulullah yang luar biasa,

“...Hanya 1/5 yang harus diserahkan (rampasan perang) kepada beliau (Nabi Muhamad). Beliau juga membagi-bagikan pula yang seperlima itu kepada fakir miskin. Karena sebagai nabi yang seluruh hidupnya cita-cita semata, memang keperluan yang tidak langsung itu tidaklah banyak. Sahabatnya sudah kaya raya dan beliau sendiri pernah dapurnya tidak berasap selama sebulan.”¹²¹

Atau juga sebagaimana kisah Abraham Lincoln yang telah disebutkan sebelumnya. Karena kepekaan sosialnya dia berjuang untuk menghapuskan perbudakan, demi memenuhi keadilan hak sesama

¹¹⁹ Pendidikan Karakter, *op. Cit.*, hlm. 42

¹²⁰ *Pribadi Hebat, Op. Cit.*, hlm. 87

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 62 PH

manusia. Ada juga kisah Dr. Sutomo yang memberikan tunjangan beasiswa kepada seorang peranakan Belanda.

Melalui kisah-kisah itu Buya Hamka ingin menanamkan karakter peduli sosial. Menurut Muwafik Shaleh kemenangan atas diri tidak akan bermakna jika tidak mampu membagi kesuksesan dengan orang lain. Kemenangan sejati adalah saat seseorang mampu memberikan yang terbaik atas potensi dirinya kepada orang lain dalam kehidupan.¹²² Kepekaan terhadap kehidupan sosial merupakan dasar untuk berkontribusi dalam kehidupan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Menurut Aristoteles, ada tiga jenis persahabatan, yaitu yang berhubungan dengan keuntungan, kesenangan dan kebaikan. Yang terakhir itulah yang paling tinggi nilainya. Baginya orang yang baik adalah yang menganggap sahabat sebagai “diri lain” (*another self*).¹²³ Orang yang prihatin tentang sahabat dalam cara prihatin pada dirinya sendiri. Menjadikan yang sebetulnya bukan kepentingan pribadinya menjadi kepentingannya. Dalam Islam lebih hebat lagi ada hadits berbunyi,

لا يئمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

¹²² Membangun Karakter, *op. cit.* hlm. 2018

¹²³ Nilai Karakter, *op. cit.* hlm. 186

Artinya, “tidaklah dikatakan beriman(dengan sempurna) salah seorang diantara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”. Menjadikan ikatan kepedulian itu sebagai tolak ukur keimanan.

Ukuran pengakuan seseorang ditentukan dengan wilayah berpikirnya. Selama seseorang masih menyediakan diri untuk memikirkan orang lain, maka disitulah posisi pengakuan kita dalam kehidupan. Dan sebaliknya, jika hanya memikirkan kepentingannya sendiri maka jangan harap orang lain akan memikirkannya sebagai bagian dalam kehidupannya.

Pada tiga kisah diatas menunjukkan bahwa orang-orang yang diakui sejarah dunia, selalu menjadikan tujuan pekerjaannya untuk berkontribusi lebih luas dari pada sekedar memikirkan diri sendiri. Kontribusi itu bisa berbentuk memberikan harta atau membuat karya untuk kepentingan bersama atau memulai perjuangan, *start up* dalam istilah “*millennials*” demi kesejahteraan masyarakat luas.

Implikasi nilai karakter peduli sosial dan dermawan:

- a. Peduli sosial akan menentukan seberapa tinggi pengakuan diri ditengah masyarakat
- b. Peduli sosial adalah menjadikan kepentingan umum sebagai salah satu kepentingan diri dalam hidup bersama

- c. Peduli sosial bisa berwujud saling menolong dengan memberi, berkarya ataupun membuat pergerakan

Toleransi dan menghargai perbedaan

Adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹²⁴ Menghargai perbedaan tanpa merendahkan pihak lain. Bangsa Indonesia yang majemuk, bercampur berbagai agama, suku dan kebudayaan. Ditambah lagi pergaulan kita sudah masuk kepada era global, berarti tambah luaslah perbedaan yang akan ditemui dalam pergaulan dunia, baik itu perbedaan agama, budaya, cara pandang dan karakter. Maka saat ini perlulah dipupuk karakter toleransi pada pribadi, agar sanggup bergaul dengan masyarakat yang lebih luas.

“Terkadang sangat berat terasa perbedaan pribadi jika orang dari suatu golongan bergaul dengan orang dari golongan yang lain. Semuanya mempunyai kesukaan sendiri, cara sendiri, pikiran sendiri, dan kebiasaan sendiri.

Canggung dan kakulah orang jika dalam masyarakat yang seluas ini dengan berbagai macam ragamnya, perbedaan itu tidak diperhatikan. Sehingga singkatlah ukurannya.”¹²⁵

Orang yang tidak terbiasa mentolelir hal yang berbeda dari kebiasaannya, tidak bisa cair ketika bergaul. Mengurangi kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan, mudah menyalahkan dan akan memandang buruk orang lain.

¹²⁴ *Pendidikan Karakter, op. Cit.*, hlm. 42

¹²⁵ *Pribadi Hebat. Op. Cit.*, hal. 10

Apalagi dalam kehidupan berbangsa, sangat penting bisa menghargai perbedaan. Buya Hamka menyinggungnya,

“Keberatan orang lain harus diingat, jangan hanya lemak pada awak saja. Apalagi dalam pergaulan kita sebagai bangsa merdeka sekarang ini jelas bahwa kita terdiri dari berbagai golongan dan lingkungan yang masing-masing berbeda kesukuannya.”¹²⁶

Setiap orang atau kelompok pasti mempunyai pendapatnya masing-masing tentang sesuatu hal. Dalam dunia merdeka seperti saat ini tentulah tidak boleh ada memaksakan kehendak. Apalagi apabila kita sudah bersepakat untuk hidup bersama. Itu yang harus diajarkan kepada anak bangsa.

Menurut Buya Hamka toleransi juga berasal dari ajaran agama. Ia mengatakan, “Orang yang telah meleburkan dirinya kepada agamanya sendiri, apa pun agama yang dipeluknya, sekali-kali tidak ada kesempatan untuk membenci pemeluk agama lain.”¹²⁷ Menurutnya bahwa semakin dalam penghayatan seseorang dalam beragama, akan membuatnya semakin bijak dalam menyikapi perbedaan.

Kembali lagi menghargai perbedaan tidak harus mengorbankan pendirian, pribadi yang kuat harus tetap berpendirian. Yang menjadi kunci untuk bisa menerima keragaman itu adalah memahami pangkal perbedaan. Dia dapat menghargai orang lain dalam pendiriannya

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 20 PH

¹²⁷ *Ibid.*, hal. 96 PH

karena ia mengetahui pokok pangkal yang menjadi sebab pendirian itu meskipun pada dasarnya dia tidak menyetujinya.¹²⁸

Implikasi nilai karakter toleransi dan menghargai perbedaan:

- a. Toleransi berarti memahami dan menghargai perbedaan
- b. Seseorang yang toleran mudah bergaul dan beradaptasi dengan kebiasaan baru
- c. Karakter toleransi memperkokoh persatuan bangsa
- d. Agama mengajarkan toleransi
- e. Toleran tidak berarti menyamakan dan menukar pendirian

Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.¹²⁹ Sebuah kemajuan pergaulan masyarakat apabila diantara komponennya saling memberikan penghargaan atas capaiannya. Buya Hamka menjelaskan,

“Sesudah itu dengan sendirinya timbullah keinginan kedua, yang tidak langsung, yaitu jika hasil karyanya bagus dan berisi, cukupkah dipuji-puji saja? Adakah pujian itu mengenyangkan perut? Sebab itu, jika bertambah tinggi budi masyarakat, bertambah tinggi pula nilai penghargaan.”¹³⁰

¹²⁸ Ibid., hal. 157 PH

¹²⁹ *Pendidikan Karakter, op. Cit.*, hlm. 42

¹³⁰ *Pribadi Hebat. Op. Cit.*, hlm. 88

Menghargai prestasi berarti adanya perasaan yang positif atas atas harga diri, baik itu untuk orang atau entitas lain, dan juga tindakan-tindakan khusus dan perilaku yang mewakili penghargaan tersebut. Sebuah pencapaian prestasi menurut Buya Hamka berhak mendapatkan penghargaan baik secara moral maupun secara material sepiantasnya.

4. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Tidak banyak kutipan yang ditemukan tentang karakter ini, hanya sebuah motivasi dibawah

“Ruh yang akan meningkat besar menampakkan tanda kecintaan terhadap alam dan keindahannya serta kepercayaannya kepada Tuhan.”¹³¹

Setelah itu Buya Hamka menceritakan pengalamannya ketika di Maninjau, melihat bagaimana indah harapan kampungnya. Saat itu dilihatnya anak dan ibu yang sedang bertani. Tapi jika ditelaah lebih dalam, pernyataannya itu juga berfilosofi. Dalam Islam sendiri ada anjuran untuk menjaga alam dan lingkungan, bahkan dalam fikih Jihad, dalam peperangan saja tidak boleh merusak apapun bahkan sehelai daun. Karena keyakinan akan kehadiran Allah, dan dedaunan itu pun makhluk yang perlu dikasihi.

¹³¹ Ibid., hal. 102 PH

Agama Islam juga menjunjung tinggi kebersihan, baik itu kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Dikutip juga di buku Pribadi hebat sebagai berikut,

“Syarat sah shalat tergantung kepada kebersihan seluruh tubuh. Tentu hendaknya bersih juga tempat ibadahnya. Apabila hati telah mencintai kebersihan, bukan hanya tempat ibadah, bahkan seluruh halaman bersih. Kebersihan dan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi.”

Karena Nabi juga pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu pangkal keindahan dan menyukai keindahan”. Salah satu yang menopang keindahan adalah kebersihan. Hanya itu saja pada buku Pribadi Hebat yang membahas mengenai karakter cinta lingkungan alam sekitar.

5. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

Nilai pendidikan karakter pada Buku Pribadi Hebat yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan masyarakat dalam buku Pribadi Hebat meliputi, rela berkorban, cinta tanah air, demokratis, semangat kebangsaan. Perasaan kebangsaan terasa sangat kental pada buku Pribadi Hebat. Disamping karena memang buku ini bisa dikatakan adalah usaha Buya Hamka untuk mendidik karakter bangsa Indonesia yang baru merdeka. Dia akhir pendahuluannya Buya Hamka menuliskan, “kemajuan pribadi suatu bangsa dan kemerdekaannya tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan dan kemerdekaan individu”. Mensiratkan bahwa titik akhir dalam

pembangunan karakter manusia sebagai individu pada buku ini, adalah agar memberi kemajuan kepada kemajuan bersama sebagai bangsa. Ia juga mengatakan bahwa pribadi yang besarlah yang dapat menumbuhkan kebangsaan.

Semangat Kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.¹³² Dalam membangun semangat kebangsaan di buku *Pribadi Hebat*, Buya Hamka memulai dengan membangun kesadaran bahwa yang akan membesarkan bangsa adalah pribadi-pribadi yang ada didalam bangsa itu sendiri.

Pada bab satu, berjudul pribadi, Buya Hamka menuliskan sub-bab bertajuk pribadi bangsa dan pribadi individu. Disitu dituliskan, “kelemahan dan kekuatan pribadi bukan saja tampak pada individu. Bahkan, tampak juga pada satu bangsa”¹³³. Buya Hamka menjelaskan bahwa karakter itu tidak hanya melekat dan dikenali pada manusia sebagai individu, akan tetapi karakter itu juga ada dan akan dikenali pada sebuah bangsa. Kekuatan dan kelemahan karakter sebuah bangsa itulah yang memunculkan pengakuan dari bangsa lain.

Dari satu titik inilah buku *Pribadi Hebat* dikembangkan pembahasannya. Seperti dikutip sebelumnya, menurut Buya Hamka

¹³² *Pendidikan Karakter, op. Cit.*, hlm. 42

¹³³ *Pribadi Hebat. Op. Cit.*, hlm. 8

kemajuan pribadi suatu bangsa dan kemerdekaannya tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan dan kemerdekaan individu. Terasa sekali bahwa sebenarnya buku ini sendiri dilandasi dengan semangat kebangsaan. Buku ini ditulis tidak lama paska kemerdekaan Indonesia. Lagi Buya Hamka juga mengatakan, “pribadi yang besarlah yang dapat menimbulkan kebangsaan dan keteguhan bangsalah yang dapat memupuk pribadi”.¹³⁴ Demi memupuk kebesaran bangsa buku ini ditulis untuk memberikan motivasi kepada generasi penerus untuk memperbaiki karakternya.

Maka dari itu disetiap pembahasan nilai karakter dalam buku ini pasti akan kembali diasosiasikan dengan nilai kebangsaan. Sebagaimana halnya ketika berbicara tentang berani, percaya diri dan mandiri. Buya Hamka juga menyinggung keberanian, kepercayaan diri dan kemandirian sebagai bangsa. Yang menjadi puncak dari nilai sikap kebangsaan pada buku Pribadi Hebat ini adalah bagaimana setiap individu mau mengembangkan diri untuk menghidupkan kemerdekaan, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan dikenal dunia. Sebagaimana yang dituliskannya,

“Setelah merdeka kita berjuang mempertahankan kemerdekaan dan setelah diakui kemerdekaan itu kita berjuang mengisinya supaya bangsa dan negara kita berdiri dan hidup terus.”¹³⁵

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 7 PH

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 32 PH

Yang diperlukan untuk mengisi kemerdekaan itu adalah pribadi putra bangsa yang kuat karena pengetahuan tentang sesuatu yang akan dikerjakan dan harapan terhadap kemenangan. Harapan dan pengetahuan itu harus dipadukan dengan keberanian bertindak.¹³⁶ Singkatnya dibutuhkan pribadi-pribadi yang pemikir sekaligus pekerja.

Setelah kemerdekaan Indonesia menghadapi situasi yang baru, Buya Hamka menuliskan,

“Pribadi kita bangsa yang baru, bukanlah pribadi individu yang kebesaran pribadi untuk diri sendiri saja. Pribadi kita haruslah besar dan kukuh untuk memimpin kaum kita yang masih ketinggalan, mengeluarkannya dari bawah kurungan tempurung laksana katak. Dan bawalah dia ke tengah-tengah alam yang luas ini supaya diketahuinya di mana sebenarnya tepi langit.”¹³⁷

Kesadaran kebangsaan menuntut untuk memikirkan nasib bersama. Perjuangan yang harus ditempuh adalah mencerdaskan dan mensejahterakan diri dan juga seluruh masyarakat bangsa. Buya Hamka juga menyindir kebiasaan lama di zaman penjajahan dimana banyak orang yang bersekolah tinggi hanya untuk memperoleh kekayaan pribadi, hal ini pun masih terjadi zaman sekarang.

Implikasi nilai karakter semangat kebangsaan:

- a. Karakter bangsa dibentuk oleh karakter individu masyarakatnya
- b. Memperbaiki kualitas diri demi tercapainya karakter bangsa yang besar

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 81 PH

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 116 PH

- c. Dalam memperjuangkan kebangsaan diperlukan individu yang berpikir dan bertindak
- d. Orang yang sadar kebangsaan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi

Cinta Tanah Air dan Rela Berkorban

Karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹³⁸ Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada Buku Pribadi hebat memiliki muatan yang mendorong anak bangsa untuk memiliki loyalitas kepada bangsa.

Selanjutnya yang sering ditemukan berkaitan dengan karakter cinta tanah air adalah penghargaan dan kebanggaan terhadap tokoh bangsa. Buya Hamka sering mengutip perkataan atau sebuah kisah tokoh-tokoh penting dunia, kemudian dia menyandingkannya dengan kutipan atau kisah dari tokoh-tokoh bangsa. Sebagai contoh, setelah menjelaskan bagaimana hebatnya Presiden Roosevelt di Amerika dan Hellen Keller, dia menuliskan,

“Bangsa Indonesia pun memiliki pribadi besar yang nilainya sama besar dengan pribadi yang sudah disebutkan yaitu

¹³⁸ *Pendidikan Karakter, op. Cit.*, hlm. 42

Jenderal Sudirman. Pendiri Tentara Nasional Indonesia dikenal sebagai Bapak Prajurit Pejuang....”¹³⁹

Ada lagi ketika Buya Hamka menguraikan semangat tokoh-tokoh bangsa, salah satunya H. Agus Salim,

“Benyamin Franklin, seorang di antara pejuang kemerdekaan Amerika, memperjuangkan kemerdekaan dan pengakuan bangsa Eropa atas kemerdekaan Amerika pada usia enam puluh tahun. Tidaklah heran jika ada Franco yang menyandingkan H. Agus Salim dengan Benyamin Franklin.”¹⁴⁰

Buya Hamka mencoba membangun perasaan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia juga memiliki tokoh-tokoh besar. Karena buku ini membicarakan tentang karakter pribadi, dia ingin membangun kebanggaan terhadap pribadi tokoh-tokoh bangsa kepada pembacanya. Selain dua kutipan diatas masih banyak lagi diceritakan tokoh-tokoh yang lain di berbagai tempat pada buku ini. Bung Karno, Bung Hata, H. Abdul Malik Amrullah, Teungku Besar Bandaro, Sultan Hamengkubuwono, Tumenggung Suryo dan lain sebagainya.

Disamping hal itu, juga untuk memberikan motivasi bagi putra bangsa supaya menjadi pribadi berkarakter besar. Sebagaimana ditulisnya,

“Indonesia harus memunculkan ahli filsafat besar, ahli sastra besar, ahli agama besar, bahkan ahli-ahli yang mengorbankan hidupnya semata-mata untuk satu bidang khusus dari cabang keilmuan yang umum”¹⁴¹

¹³⁹ *Pribadi Hebat. Op. Cit.*, hlm. 50

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 153 PH

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 78 PH

Menghargai kearifan budaya dan bahasa bangsa merupakan hal penting dalam menanamkan karakter cinta tanah air.¹⁴² Dalam beberapa isi Buku Buya Hamka pun mensiratkan hal ini. Misalkan pada sebuah cerita berikut,

“Adakah dikalangan orang-orang besar Indonesia, orang seperti Briand dan Lioyd atau lebih dari itu? Ada. Haji A. Salim terkenal kecepatannya dalam berpikir. Pada suatu hari, di masa penjajahan, dia bercakap-cakap dengan seorang berbangsa Belanda tentang bahasa Indonesia. Orang Belanda itu mengatakan bahwa bahasa Indonesia hanya bahasa jongos. Bahasa itu tidak akan bisa dipakai untuk ilmu pengetahuan.

‘Bisa, mengapa tidak?’ kata Haji A. Salim.

‘Apa bahasa Indonesia dari kata *politic*?’

Beliau menjawab dengan cepat sekali, ‘Terjemakan dahulu kata itu ke dalam bahasa Belanda, nanti saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secepat itu pula’

Orang belanda itu terdiam.”¹⁴³

Apa yang dilakukan Haji A. Salim adalah bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap bahasa bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Cerita tersebut mengajarkan bahwa anak bangsa harus membanggakan menjunjung tinggi bahasanya. Melakukan pembelaan apabila ada yang merendahkan atau mendiskreditkan bahasa bangsanya. Apalagi hari ini, hidup ditengah pergaulan global membawa generasi muda harus menyesuaikan diri. Terlalu banyak belajar bahasa internasional hingga lupa bagaimana susunan bahasa bangsa sendiri.

¹⁴² Nilai Karakter, *op. cit.* hlm. 161

¹⁴³ *Pribadi Hebat. Op. Cit.*, hlm. 18

Hal diatas juga berlaku pada komponen kebudayaan bangsa yang lain. Salah satunya karya sastra yang hidup dan lahir dari sari kebudayaan bangsa. Buya Hamka menyinggungnya sebagaimana dibawah,

“Bacalah buku-buku yang bermanfaat, roman yang berisi, ketahuilah jalan pikiran bangsa sendiri. Bacalah syair pujangga kita sendiri, seperti Chairil Anwar dengan *Bintang Jalang-nya*, Aoh Kartahadimaja dengan syairnya yang dari mencintai alam fana, dapat mencintai yang baka. Jangan hanya Vondel dan Shakespeare atau Du Perron dan Hemingway saja.”¹⁴⁴

Karya sastra sebagai lembaga masyarakat yang bermedium bahasa memiliki keterkaitan yang kuat dengan sosiologi pengarangnya. Latar belakang pengarang memiliki peran yang besar dalam memberikan nuansa dan nilai dalam proses penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di dalam proses penulisan karya sastra bisa dikatakan mengandung sifat evolusi sosial.¹⁴⁵ Apa yang terkandung dalam karya sastra memuat nilai-nilai yang berkembang dilingkungan pengarangnya. Maka sangat baik untuk menyelami rasa budaya dan nilai suatu bangsa dengan membaca dan memahami karya sastra karangan anak bangsa.

Sebagai masyarakat negri Indonesia, semua ujian yang dihadapi itu seharusnya bisa menimbulkan rasa cinta tanah air. Buya Hamka menjelaskannya dengan mengutip perkataan Mustafa Kemal,

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 155 PH

¹⁴⁵ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm., 26

“Tidak dapat diketahui perasaan cinta tanah air melainkan ketika datang cobaan”¹⁴⁶. Kutipan tersebut menjelaskan tentang sikap cinta tanah air pada suatu masyarakat dapat diketahui apabila cobaan telah datang kepada bangsanya. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang patriotis, sehingga kecintaan terhadap tanah airnya begitu besar. Telah banyak cobaan yang datang kepada bangsa ini mulai dari penjajahan, agresi, perang saudara, isu sara, pertikaian, krisis moneter dan cobaan lainnya telah mampu dilalui oleh bangsa ini, sehingga bangsa ini mampu berdiri dengan tegak bersanding dengan bangsa lain.

Cobaan dan tantangan pada negara yang berkembang itu akan terus ada. Untuk menghadapi itu semua sehingga bangsa ini benar-benar akan menjadi besar, dibutuhkan kerelaan masyarakatnya untuk berkorban untuk negerinya. Kecintaan kepada tanah air, dibuktikan kesediaan untuk memperjuangkannya. Buya Hamka menuliskan, “Orang yang ikhlas cintanya kepada tanah air dan bangsanya harus mau berkorban. Cinta yang tidak dibuktikan dengan pengorbanan adalah cinta palsu.”¹⁴⁷

Terdapat banyak kisah dalam buku *Pribadi Hebat* menunjukkan sikap rela berkorban, yang bisa diambil nilai pelajaran karakternya. Salah satunya adalah berikut,

¹⁴⁶ *Pribadi Hebat, Op. Cit.*, hlm. 35 PH

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 146 PH

Soekarno mau berkorban, mau dibuang dan diasingkan. Dia tidak mengharapkan apa-apa. Akan tetapi, sebagai manusia, setelah perjuangannya berhasil, masyarakat memberinya jaminan kehidupan: istana yang indah dan mobil yang paling bagus. Itulah haknya. Pribadi berkhitmat kepada masyarakat dan masyarakat memberi apa-apa kepada pribadi itu. Bertambah tinggi suatu masyarakat, bertambah eratlah perhubungannya dengan setiap anggota.”¹⁴⁸

Tentu saja pengorbanan yang ingin diterangkan Buya Hamka untuk pembacanya bukanlah sebagaimana yang dilakukan tokoh-tokoh pendahulu. Zaman sudah berubah, kebutuhan sudah tidak sama. Sebagaimana yang disinggung sebelumnya bahwa Indonesia harus melahirkan ahli-ahli besar untuk mengisi dan membesarkan bangsa yang sudah merdeka. Ahli dalam berbagai macam dan wilayah keilmuan. Secara tidak langsung Buya Hamka ingin mendorong pembacanya untuk mengorbankan waktu dan hidupnya untuk lebih giat mengembangkan pengetahuan dan keilmuan. Lebih sederhana apabila dibaca anak didik adalah supaya belajar lebih giat dengan tujuan mengembangkan persada negerinya.

Implikasi nilai karakter cinta tanah air dan rela berkorban:

- a. Karakter cinta tanah air berarti menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan, bahasa dan tokoh bangsa sendiri
- b. Cinta tanah air akan mendorong seseorang untuk mengorbankan waktu dan tenaganya untuk diabdikan pada negeri

Demokratis

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 89 PH

Satu hal lagi yang akan menopang sebuah kebangsaan, yaitu karakter demokratis. Demokratis adalah sikap yang menganggap bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama. Tidak ada diskriminasi dalam pergaulan bila kita boleh melakukan maka orang lain pun boleh. dijelaskan Buya Hamka,

“...Para filsuf, ulama, seniman, penulis, dan sebagainya adalah emas bagi suatu negara. Dia yang akan mengisi jiwa negara dan demokrasi dalam kemajuannya mengakui hak manusia untuk menyatakan pendirian. Orang bebas dari rasa ketakutan dan kemiskinan.”¹⁴⁹

Kemudian Buya Hamka memberikan banyak penggambaran tentang sikap ini, salah satunya tentang cerita Abraham Lincoln yang berusaha mengangkat derajat kaum hitam yang selalu diperlakukan sebagai budak di Amerika. Begitu juga di Indonesia setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh apapun. Di tanah yang berdemokrasi seperti Indonesia, Buya Hamka mengatakan, “Tentu kita boleh mengatakan kepada Bung Karno, Bung Hatta dan Bung yang lain ‘Kita sama-sama rakyat Indonesia. Saya pun berhak memangku jabatan Tuan jika saya sanggup’”¹⁵⁰, tulis Buya Hamka.

Demokratis juga berarti menerima perbedaan dalam bentuk apapun. Perbedaan etnis, warna kulit, tradisi, ras dan lain sebagainya harus disadari dan diterima. Pada bangsa majemuk yang berdemokrasi semuanya memiliki hak yang sama. Hak mendapatkan pelayanan dasar

¹⁴⁹ Ibid., hal. 30 PH

¹⁵⁰ Ibid., hal. 45 PH

kehidupan, hak politik maupun hak menyatakan pendapat. Kenyataan seperti itu harus dipahami dan menjadi pijakan dalam berdemokrasi.

Implikasi nilai karakter demokratis:

- a. Demokratis adalah sikap yang menganggap bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama
- b. Di negara majemuk yang berdemokrasi harus mampu mengakomodasi semua perbedaan dan memberikan hak yang sama terhadap setiap masyarakat

B. Relevansi nilai-nilai karakter pada buku Pribadi Hebat dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kelanjutan dari Gerakan Pendidikan Karakter. Semenjak 2010 lalu pemerintah Indonesia membuat kebijakan tentang Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Didasari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁵¹

Berdasarkan buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan gerakan literasi. Implementasi Gerakan Literasi dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis sekolah, berbasis budaya keluarga, dan berbasis masyarakat.¹⁵² Salah satu aspek untuk menunjang terlaksananya gerakan literasi di ketiga ranah itu ialah dengan peningkatan jumlah dan ragam bacaan yang bermutu.

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak,

¹⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017). PDF, hlm. 17

¹⁵² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: 2017). PDF, hlm. 8

dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat.

Didalam kelas Setiap guru, termasuk guru PAI dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet.

Seperti yang disampaikan Mendikbud, Muhadjir Efendy, dalam sebuah pembukaan acara di Banyuwangi, bahwasanya gerakan membaca buku merupakan bagian dari usaha pendidikan karakter¹⁵³. Dengan bimbingan orang tua dan guru siswa diharapkan bisa memahami isi buku yang mereka baca. Buku-buku cerita rakyat, pengembangan diri dan motivasi dan sejarah merupakan beberapa contoh genre buku yang mampu menopang menguatkan pendidikan karakter

Bisa dipahami bahwa gerakan literasi bisa dipandang melalui dua sisi. *Pertama*, bahwa gerakan literasi adalah usaha yang dilakukan untuk

¹⁵³ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gerakan Membaca Wujud Penguatan Pendidikan Karakter (www.kemendikbud.go.id, diakses 25 September 2018, jam 20:30 WIB)

menguatkan minat baca peserta didik, atau menumbuhkan karakter suka membaca. Dengan menambah kuantitas atau rentang waktu dalam membaca, dalam hal ini buku apapun dalam konteks menambah wawasan dan keilmuan. *Kedua*, bahwa gerakan literasi merupakan usaha pendidikan karakter. Dengan mengarahkan peserta didik untuk membaca buku-buku yang mengandung nilai dan pendidikan karakter. Dengan bimbingan dan arahan diharapkan peserta didik mampu memahami isi buku untuk menopang penguatan pembentukan karakter peserta didik.

Pada poin kedua itulah domain Buku Pribadi Hebat. Buku ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam rangka gerakan literasi. Buku Pribadi Hebat bisa dianggap sebagai karya sastra karangan dari seorang agamawan, tokoh pendidikan Islam. Karena Buya Hamka termasuk tokoh bangsa dari kalangan Ulama Islam. Karya-karyanya tidak lepas dari suasana religi dan moralistik, termasuk buku Pribadi Hebat.

Tentu saja demi tujuan penguatan pendidikan karakter buku yang akan dijadikan bahan bacaan adalah buku yang memiliki cukup nilai-nilai karakter yang bisa dipelajari oleh siswa. Dalam penelitian ini telah ditemukan empat puluh tujuh nilai karakter dalam buku Pribadi Hebat, yang dikategorikan menjadi lima. Nilai-nilai karakter antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

Dalam PPK ada lima nilai karakter utama sebagai kristalisasi dari delapan belas nilai karakter yang pernah dicanangkan kementerian

pendidikan pada awalnya. Kelima nilai utama itu adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas¹⁵⁴. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* relevan dengan 5 karakter utama bangsa yang dikembangkan dalam program PPK. Nilai-nilai karakter telah memenuhi ketersediaan sebagai sub-nilai penyusun nilai karakter utama yang dibutuhkan dalam PPK.

1) Karakter Religius

Karakter dalam PPK di deskripsikan sebagai cerminan dari keimanan, ketaatan melaksanakan ajaran agama, toleransi serta keteguhan pendirian.

Nilai karakter religius didalam buku *Pribadi Hebat* terkandung pada sub-nilai antara lain iman, taat, teguh pendirian dan keyakinan, toleransi.

2) Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis dalam PPK merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

¹⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Op.cit., hlm.8-9

Nilai karakter nasionalis pada buku Pribadi Hebat terkandung dalam sub-nilai cinta tanah air, rela berkorban, menghargai perbedaan dan semangat kebangsaan.

3) Karakter Gotong Royong

Karakter Gotong Royong dalam PPK mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Nilai karakter gotong royong pada buku Pribadi Hebat terdapat sub-nilai peduli sosial, dermawan, bersahabat dan komunikatif, empati, bermasyarakat, anti diskriminasi dan demokratis.

4) Karakter Mandiri

Karakter nasionalis pada PPK merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Nilai karakter mandiri pada buku Pribadi Hebat terdapat pada sub-nilai visioner, mandiri, berani, percaya diri, kerja keras, tangguh dan sabar.

5) Karakter Integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Nilai karakter integritas pada Buku Pribadi Hebat terdapat pada sub-nilai jujur, tanggung jawab, tulus, ikhlas dan dedikatif.

Dengan begitu pada buku Pribadi Hebat telah terkandung nilai-nilai karakter yang diinginkan dari Program PPK. Buku Pribadi Hebat karangan Buya Hamka bisa dikatakan relevan dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter, dari segi bahan bacaan yang layak dalam gerakan literasi dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat empat puluh tujuh kandungan nilai-nilai karakter pada buku *Pribadi Hebat* karangan Buya Hamka. Disebutkan dan dibahas pada laporan penelitian ini dua puluh tujuh diantaranya, yang lebih dominan terkandung dalam buku. Termasuk diantaranya ada sebelas nilai karakter yang sesuai dengan nilai karakter bangsa dari ke-18 nilai yang disusun oleh Kemendikbud, yaitu; religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat dilihat dalam dua hal:
 - a) Segi kemanfaatannya sebagai media penanaman karakter kebangsaan. Program Penguatan Pendidikan Karakter sangat mendorong dilakukannya gerakan literasi dalam setiap proses pendidikan sebagai upaya penanaman karakter kebangsaan. Aktivitas itu bisa dilakukan dalam basis kelas, budaya sekolah, basis masyarakat, maupun di lingkaran keluarga. Dalam hal ini, buku *Pribadi Hebat* bisa dijadikan sebagai salah satu sumber bahan

bacaan penunjang penanaman karakter yang bermutu untuk dibaca oleh peserta didik.

b) Segi kelengkapan kandungan nilai karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter merumuskan lima nilai utama karakter bangsa. Pada buku *Pribadi Hebat*, lima nilai utama karakter bangsa tersebut terlengkapi dalam nilai-nilai sebagaimana berikut:

- 1) Nilai karakter “religius”, sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter iman, taat, teguh pendirian dan keyakinan, toleransi, tulus dan ikhlas.
- 2) Nilai karakter “nasionalis”, sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter cinta tanah air, rela berkorban, menghargai perbedaan dan semangat kebangsaan.
- 3) Nilai karakter “gotong royong”, sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter peduli sosial, empati, bermasyarakat, anti diskriminasi dan demokratis.
- 4) Nilai karakter “mandiri”, sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antar lain nilai karakter mandiri, berani, kerja keras, tangguh dan sabar.

- 5) Nilai karakter “integritas”, sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter jujur, tanggung jawab, cinta kebenaran, fokus dan dedikatif.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat*, ada beberapa saran yang penulis sampaikan. Terkait dengan eksistensi karya sastra, selayaknya saat ini dipertimbangkan juga segi penilaian nilai-nilai karakter bangsa dan pendidikan. Buya Hamka telah memberi contoh bagaimana seorang sastrawan Ulama yang peduli dengan pembangunan karakter sumber daya manusia di Indonesia. Buya Hamka telah banyak menuliskan buku-buku yang bermuatan pendidikan karakter, salah satunya buku *Pribadi Hebat* yang menjadi kajian di penelitian ini.

Selanjutnya pada penelitian ini ditemukan banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat*. Karakter semangat kebangsaan terasa sangat kuat dalam penulisan buku tersebut. Buku ini layak dan sangat baik untuk menunjang proses penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu pada dunia pendidikan dan masyarakat secara umum buku ini bisa direkomendasikan untuk mengisi gerakan literasi nasional, baik dalam wilayah pendidikan formal maupun non formal.

Buku ini bisa dijadikan bacaan wajib kebudayaan, sebagai media penanaman karakter kebangsaan pada peserta didik. Untuk mengisi

perpustakaan dan taman baca pada lingkungan sekolah, masyarakat meupun keluarga. Atau untuk menyesuaikan dengan kehidupan modern dan memudahkan akses bagi generasi baru, buku ini bisa di sebar luaskan dengan format E-Book.

Bagi penggiat media berbasis dakwah atau motivasi pengembangan diri. Buku ini bisa menjadi sumber untuk membuat konten-konten dengan pesan pengembangan karakter kebangsaan.

Bagi pendidik Agama Islam, diharapkan bisa membaca buku Pribadi Hebat. Selain dalam rangka menyelami motivasi dan mendalami nilai-nilai karakternya. Juga bisa mendapatkan keteladanan dari salah seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, yaitu Buya Hamka, dalam usahanya menginternalisasikan karakter positif pada generasi penerus bangsa.

Terakhir peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari dikatakan sempurna. Peneliti berharap diwaktu kedepan bisa lebih baik lagi dalam menggali penelitian ini. Dan diharapkan juga ada peneliti-peneliti lain yang akan mengembangkan pembahasan terkait dengan permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pribadi Hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Zainul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Akh. Muwafik Saleh. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Barbara A. Lewis. 2004. *Character Building Untuk Anak-anak*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Darmiyati Zuchdi. 2009. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darji Darmodiharjo. 1995. *Pokok-pokok Filsafat Hukum: apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Herimanto dan winarno. 2011. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Una Kartawisastra. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.

- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2005. *Mādārijus Salikin, Terjemahan Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- JP. Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah. 2010 *Mizanul Muslim*. Sukoharjo: Cordova Mediatama.
- M. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter; Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rohinah M. Noor. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsul Maarif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- W.J.S. Poerwodarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

PDF

Kemendikbud. 2016. *Buku Seri Pendidikan Orang Tua; Menumbuhkan Karakter Bersahabat*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Website

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Membaca Wujud Penguatan Pendidikan Karakter* (www.kemendikbud.go.id, diakses 25 September 2018, jam 20:30 WIB)

Syamsul Bachtiar, *Seks Bebas di Kalangan Remaja Indonesia Kian Memprihatinkan*, (www.teropongsenayan.com, diakses rabu 26 September 2018, jam 14:30 WIB)

Web KBBI, *Nilai* (<https://kbbi.web.id/>, diakses 7 September 2018, jam 21:30 WIB)



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Barlianta Dwi Muhamad
 NIM/Jurusan : 12110009/ Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat (Karya Buya Hamka)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	5 Agustus 2018	Proposal	
2.	9 Oktober 2018	Konsultasu BAB I, II, dan III	
3.	22 Oktober 2018	Pengajuan BAB I, II dan III	
4.	7 Desember 2018	Revisi BAB I, II dan III	
5.	13 Desember 2018	Konsultasi BAB IV-VI.	
6.	14 Desember 2018	Revisi BAB IV-VI	
7.	30 April 2019	Acc Keseluruhan	

Malang, 2 April 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Barlianta Dwi Muhamad
NIM : 12110009
Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 06 Maret 1994
Fak. / Jur. : FITK / PAI
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Rt. 02/ Rw. 03, Kebon, Ploso, Kecamatan Pacitan,
Kabupaten Pacitan
Riwayat Pendidikan : SDN Ploso 1(2000-2006), SMPN 1 Pacitan(2006-
2009), MAN Pacitan(2009-2012)
No. Telpon : 082131675255

Malang, 8 Mei 2019

Peneliti,

Barlianta Dwi Muhamad